

SKRIPSI

PERUBAHAN STRUKTUR EKONOMI DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

FITRIANI
A111 15 005



DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2019



Optimization Software:
www.balesio.com

SKRIPSI

PERUBAHAN STRUKTUR EKONOMI DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

FITRIANI
A111 15 005



Kepada

DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2019



SKRIPSI

PERUBAHAN STRUKTUR EKONOMI DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

disusun dan diajukan oleh

FITRIANI
A111 15 005

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar,

2019

Pembimbing I

Pembimbing II



Dra. Hj. Fatmawati, M.Si
NIP 19640106 198803 2 001



Sabir, SE., M.Si.
NIP 19740715 200212 1 003

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si.
NIP 19690413 199403 1 003



SKRIPSI

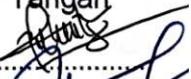
PERUBAHAN STRUKTUR EKONOMI DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

disusun dan diajukan oleh

FITRIANI
A111 15 005

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **2 Juli 2019**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Fatmawati, SE., M.Si.	Ketua	1..... 
2	Dr. Sabir, SE., M.Si.	Sekretaris	2..... 
3	Dr. Ir. Muhammad Jibril Tajibu, SE., M.Si.	Anggota	3..... 
4	Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si.	Anggota	4..... 
5	Drs. Bakhtiar Mustari, M.Si.	Anggota	5..... 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si.
NIP 19690413 199403 1 003



PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Fitriani

NIM : A11115005

Jurusan/Program Studi : Ilmu Ekonomi

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul:

PERUBAHAN STRUKTUR EKONOMI DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 2 Juli 2019

Yang membuat pernyataan,



FITRIANI



PRAKATA

Asalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kekuatan untuk merampungkan skripsi yang berjudul "**Perubahan Struktur Ekonomi Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Sulawesi Selatan**". Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada program studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Selama perkuliahan hingga skripsi ini rampung, penulis tidak hentinya mendapatkan bantuan, motivasi, dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan rasa hormat dan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda tercinta Mannang Dg. Pasang dan Ibunda tercinta Sanatia yang senantiasa memberikan kekuatan, bantuan materi, moril dan memberikan segala sesuatunya yang terbaik untuk penulis, serta atas segala doa yang tiada hentinya dan pengorbanan tiada duanya untuk membuat penulis memiliki pendidikan yang terbaik sehingga memperoleh gelar sarjana, serta kakak saya tercinta ikhsal .
2. Bapak Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si selaku Ketua Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
3. Ibu Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE., M.Si selaku Sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin serta selaku penasehat akademik yang senantiasa sabar membimbing penulis dalam urusan mata kuliah.



4. Ibu Dr. Hj. Fatmawati, SE., M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Sabir, SE., M.Si selaku pembimbing II yang sangat sabar membimbing penulis memberikan kritik, saran, motivasi, serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat besar kepada penulis selama masa-masa perkuliahan.
6. Seluruh pegawai dan staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
7. Bapak dan Ibu di Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan atas bantuannya dalam pelayanan dan penyediaan data dalam penyusunan skripsi ini.
8. Teman seperjuangan yang penulis sangat cintai telah bersama-sama dari masa-masa mahasiswa baru hingga sampai saat ini **“D’Aspirant Bachelor”** ter-rajin Ayu Sariva Yans, ter-kalem Suci Indah Sari, ter-gila Sunur Fatimah, ter-imut Dea Nabila Gita Sari, ter-cerewet Rika Hasrianti, ter-kreatif Fitri Yana, ter-bijak Ita Rosita, ter-modis Sri Marshanda, ter-bureng Salmia, dan ter-cantik teruntuk Muh. Syarif.
9. Keluarga Besar **“Antares 2015” Tetap Menjadi Bintang Tercerah Dimanapun Kalian Berada!!!**
10. Keluarga besar **“Himupunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi (Himajie)”** yang telah mengajarkan banyak hal kepada penulis untuk menjadi pribadi yang lebih baik.



awan pejuang malam yang berani mengambil tanggung jawab kedua
alinya menyelaraskan antara Himajie dan Cepat Sarjana Fahri Pratama
utra, Putri Syfa Puspitasari, Nur Rahmawati Sri Wulandari, Andi Velia

Yusnafira, Fitriana Ansyar, Fitri Yana, Ita Rosita, Rachdani, Muh. Anugrah Ichsan Syahputra, Bayu Nandar Trihatmodjo, Muh. Syarif, Ismail Saleh, Sunur Fatimah. **Kalian Hebat Selamat Berjuang!!!**

12. Teman Posko KKN Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa Fitri Dwi Yanti, Farhah Anaqah, Ayu Ambar Wati, Mita, nunu, rivaldi, Andi Irwan Gunawan.

13. Serta seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga Allah SWT membalas kebaikan saudara.

Akhir kata, penulis ingin menyampaikan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggungjawab peneliti. Setiap kritik dan saran yang membangun akan membantu penulis dalam proses menyempurnakan skripsi ini.

Makassar, 2 Juli 2019

FITRIANI



ABSTRAK

Perubahan Struktur Ekonomi Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Sulawesi Selatan

Changes In Economic Structure And Labor Absorption In South Sulawesi Province

Fitriani
Fatmawati
Sabir

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur ekonomi dan menganalisis penyerapan tenaga kerja sektor ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan mulai tahun 2010 hingga tahun 2017. Alat analisis yang digunakan adalah analisis *Shift Share* untuk melihat perubahan struktur ekonomi, selain itu untuk menganalisis penyerapan tenaga kerja digunakan analisis Elastisitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur perekonomian di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2010-2017 sudah mengarah pada sektor sekunder dan tersier. Selain itu penyerapan tenaga kerja sektor ekonomi menunjukkan terjadi peningkatan pada sektor sekunder dan tersier, hal tersebut ditandai dengan kenaikan nilai PDRB sektor sekunder dan tersier berpengaruh terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja sektor ekonomi tersebut.

Kata Kunci: *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Perubahan Struktur Ekonomi, Penyerapan Tenaga Kerja.*

This study aims to analyze the economic structure and analyze the employment of the economic sector in South Sulawesi Province. This study uses secondary data obtained from the South Sulawesi Central Bureau of Statistics (BPS) starting in 2010 until 2017. The analytical tool used is Shift Share analysis to see changes in economic structure, in addition to analyzing employment absorption used analysis of elasticity. The results of the study show that the structure of the economy in South Sulawesi Province in 2010-2017 has led to the secondary and tertiary sectors. Besides the absorption of employment in the economic sector shows an increase in the secondary and tertiary sectors, this is indicated by the increase in the value of the secondary and tertiary sector GRDP affecting the increase in employment of the economic sector.

Keywords: *Gross Regional Domestic Product (GRDP), Changes in Economic Structure, Absorption of Labor.*



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1. Tinjauan Teoritis.....	10
2.1.1. Teori Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi.....	10
2.1.1.1. Adam Smith.....	13
2.1.1.2. David Ricardo.....	15
2.1.1.3. Thomas Robert Malthus.....	18
2.1.1.4. Walt Whitman Rostow.....	18
2.1.2. Struktur Ekonomi dan Pola Perubahan Struktural.....	21
2.1.2.1. Teori Simon Kuznets.....	23
2.1.2.2. Teori Hollis B. Chenery.....	24
2.1.3. Ketenagakerjaan.....	27
2.1.3.1. Definisi Tenaga Kerja.....	27
2.1.3.2. Permintaan Tenaga Kerja.....	28
2.1.3.3. Penawaran Tenaga Kerja.....	29
2.1.3.4. Kesempatan Kerja.....	31
2.1.3.5. Penyerapan Tenaga Kerja.....	33
2.2. Penelitian Terdahulu.....	35
2.3. Kerangka Konseptual.....	37
2.4. Hipotesis Penelitian.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	40
3.1. Rancangan Penelitian.....	40
3.2. Jenis dan Sumber Data.....	40
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	41
Analisis Data.....	41
3.4.1. Analisis Deskriptif.....	41
3.4.2. Analisis Hipotesis.....	42
3.4.2.1. Analisis Shift Share.....	42
3.4.2.2. Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja.....	47



3.5. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
4.1. Gambaran umum perekonomian dan ketenagakerjaan Provinsi Sulawesi Selatan	53
4.1.1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan	53
4.1.2. Perkembangan Kontribusi Sektor Perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan	54
4.1.3. Deskripsi Penduduk dan Ketengakerjaan	57
4.2. Pengujian Hipotesis	60
4.2.1. Analisis Perubahan Struktur Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan	60
4.2.2. Analisis Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral di Provinsi Sulawesi Selatan	64
4.3. Pembahasan Hasil Penelitian	73
4.3.1. Perubahan Struktur Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan	73
4.3.2. Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral	76
BAB V PENUTUP	78
5.1. Kesimpulan	78
5.2. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	85



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Produk Domestik Regional Bruto Sulawesi Selatan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010-2017...	1
1.2 Kontribusi Sektoral terhadap PDRB Sulawesi Selatan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010-2017...	3
1.3 Penduduk Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2017.....	5
1.4 Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2017	6
4.1 Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2017	53
4.2 Perkembangan Kontribusi Sektor Ekonomi Terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2017	54
4.3 Kondisi Penduduk Provinsi Sulawesi Selatan 2010-2017	57
4.4 Kondisi Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Utama di Provinsi Sulawesi Selatan 2010-2017	59
4.5 Penduduk Sulawesi Selatan Berumur 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Selama Seminggu Yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2017	59
4.6 Hasil Analisis Shift Share Sektor Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2017	61
4.7 Hasil Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Menurut Sektor Primer, Sekunder, dan Tersier Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2017.	65
4.8 Pergeseran Bersih (Net Shift) Menurut Sektor Primer, Sekunder, dan Tersier di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2017	73



DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
2.1	Kerangka Konseptual Penelitian.....	38



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2017 (Juta Rupiah).....	86
2	Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2017 (%).....	87
3	Kontribusi PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2017(%).....	88
4	Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral Di Provinsi Sulawesi Selatan 2010-2017 (Jiwa).....	89
5	Laju Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral Di Provinsi Sulawesi Selatan 2010-2017 (%)	90
6	Hasil Analisis Shift Share Tahun Analisis 2010-2017.....	91
7	Hasil Analisis Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral Provinsi Sulawesi Selatan 2010-2017.....	92
8	Biodata	93



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada dasarnya pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai serangkaian usaha dalam perekonomian untuk mengembangkan kegiatan ekonomi. Implikasi dari perkembangan ekonomi ini diharapkan nantinya mampu menambah kesempatan kerja, peningkatan pendapatan dan kemakmuran masyarakat menjadi semakin tinggi (Sukirno: 2006). Pembangunan ekonomi di Indonesia memacu pertumbuhan ekonomi yang biasanya laju pertumbuhan ekonomi suatu Negara ditunjukkan dengan menggunakan tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Product Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk suatu daerah baik Provinsi maupun Kabupaten/Kota.

Tabel 1.1 Produk Domestik Regional Bruto Sulawesi Selatan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010-2017

TAHUN	PDRB (Juta Rupiah)
2010	171.740.744,11
2011	185.708.474,13
2012	202.184.587,69
2013	217.589.132,11
2014	233.988.050,63
2015	250.802.993,04
2016	269.423.089,12
2017	288.908.616,11

Sumber: Badan Pusat Statistik (Diolah)

Di Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan selama 8 tahun terakhir mengalami peningkatan yang ditunjukkan meningkatnya setiap tahun nilai PDRB Provinsi Sulawesi Selatan atas



dasar harga konstan 2010. Namun, berbeda dengan pertumbuhan ekonomi yang mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012 mengalami peningkatan dibanding pertumbuhan tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2012 mencapai 8,87%, sedangkan tahun 2011 sebesar 8,13%. Perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan untuk tahun 2013 sampai 2015, dan 2017 mengalami perlambatan dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2013 sebesar 7,62% tahun 2014 sebesar 7,54% dan tahun 2015 laju pertumbuhannya menjadi sangat lambat menjadi 7,19% dan untuk tahun 2017 hanya sebesar 7,23% dari yang sebelumnya 7,42% tahun 2016. Pada tahun 2017 laju pertumbuhan ekonomi lebih rendah jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya, namun nilai PDRB Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017 mencapai angka Rp. 288.908.616,11 juta.

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan yang setiap tahunnya meningkat, transformasi struktur perekonomian merupakan wujud dari modernisasi kegiatan ekonomi yang merupakan salah satu indikator terjadinya pembangunan perekonomian wilayah. Menurut Todaro (2011) transformasi struktur perekonomian adalah proses perubahan struktur perekonomian dari sektor pertanian ke sektor industri atau jasa yang pada masing-masing sektor mengalami perubahan yang berbeda. Proses perubahan struktur perekonomian itu sendiri ditandai dengan: (1) menurunnya pangsa sektor primer (pertanian); (2) meningkatnya pangsa sektor sekunder (industri); dan (3) pangsa sektor tersier (jasa) juga memberikan kontribusi yang meningkat sejalan

pertumbuhan ekonomi. Transformasi struktur perekonomian merupakan
dari peningkatan dan kesinambungan pertumbuhan ekonomi serta



penanggulangan kemiskinan, sekaligus pendukung bagi keberlanjutan pembangunan itu sendiri.

Tabel 1.2 Kontribusi Sektoral terhadap PDRB Sulawesi Selatan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010-2017

TAHUN	SEKTOR (%)		
	Primer	Sekunder	Tersier
2010	30,26	25,64	44,10
2011	29,20	25,63	45,17
2012	28,09	25,71	46,20
2013	27,43	26,23	46,34
2014	28,13	26,28	45,59
2015	27,87	26,33	45,79
2016	27,59	26,37	46,04
2017	27,06	26,23	46,71

Sumber: Badan Pusat Statistik (Diolah)

Dari Tabel 1.2 di atas, tampak bahwa kontribusi sektoral terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Selatan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha tahun 2010-2017 dari sektor primer, sekunder dan tersier. Pada tahun 2010 masing-masing memberikan kontribusi sebesar 30,26%; 25,64%; dan 44,10%. Sedangkan kontribusi sektor primer, sekunder, dan tersier pada tahun 2017 masing-masing sebesar 27,06%; 26,23%; dan 46,71%. Data diatas menunjukkan bahwa pada sektor primer mengalami penurunan kontribusi terhadap PDRB setiap tahunnya. Namun pada tahun 2013-2014 meningkat sebesar 0,70% sedangkan sektor sekunder mengalami penurunan kontribusi dari tahun 2010 ke 2011 sebesar 0,01% untuk tahun 2011 ke 2012 mengalami peningkatan kontribusi sebesar 0,08% lalu tahun dari 2011 sampai 2016 kontribusi PDRB meningkat sebesar 0,73%. Namun pada tahun 2017 sektor primer mengalami penurunan kontribusi terhadap PDRB sebesar 0,14%. Sektor tersier pada tahun 2010-2013 kontribusi terhadap PDRB mengalami



peningkatan sebesar 4,84% tahun 2013-2014 mengalami penurunan kontribusi yaitu sebesar 0,75% di tahun 2014-2017 kembali mengalami peningkatan kontribusi terhadap PDRB sebesar 1,11%.

Secara keseluruhan pada tahun 2010-2017 sektor tersier yang memberikan kontribusi besar terhadap PDRB Sulawesi Selatan sebesar 45,74% dan memperlihatkan adanya peningkatan kontribusi setiap tahunnya, kemudian sektor primer memberikan kontribusi sebesar 28,20% namun hal tersebut memperlihatkan adanya penurunan selama periode, dan sektor sekunder 26,05% mengalami peningkatan kontribusi selama periode.

Keadaan struktur ekonomi yang seperti ini akan berpengaruh pada kesempatan kerja serta produktivitas tenaga kerja, stok modal, pendayagunaan sumberdaya-sumberdaya baru serta perbaikan teknologi yang semakin tinggi. Jika transformasi kurang seimbang dengan penyerapan tenaga kerja maka dikhawatirkan akan terjadi proses pemiskinan dan eksploitasi sumber daya manusia pada sektor tertentu. Perubahan struktural dapat diawali dengan peralihan penduduk dari sektor primer ke sektor sekunder dan kemudian ke sektor tersier (Razak: 2009).

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu: pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja (*labor*) secara tradisional dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut berarti: (1) semakin banyak jumlah angkatan kerja berarti semakin banyak pasokan tenaga kerja, dan (2) semakin banyak jumlah penduduk akan meningkatkan potensi pasar

(Arsyad: 2010).

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan provinsi di pulau Sulawesi yang penduduknya besar dan setiap tahun mengalami peningkatan. Jumlah



yang relatif besar tidak dipungkiri akan memberikan dampak positif dan negatif. Jumlah penduduk yang besar merupakan indikator tersedianya tenaga kerja yang cukup memadai serta membutuhkan lapangan kerja yang besar juga (BPS: 2015).

Tabel 1.3 Penduduk Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2017

TAHUN	JUMLAH PENDUDUK (JIWA)
2010	8 034.776
2011	8.115.638
2012	8.190.222
2013	8.342.047
2014	8.432.163
2015	8.520.304
2016	8.606.375
2017	8.690.294

Sumber: Badan Pusat Statistik (Diolah)

Tabel 1.3 memperlihatkan bahwa jumlah penduduk Provinsi Sulawesi Selatan dalam waktu 8 tahun terakhir mengalami peningkatan di tahun 2010 jumlah penduduk sebanyak 8.034.776 Jiwa dan di tahun 2017 sebanyak 8.690.294 Jiwa, artinya dari tahun 2010-2016 penduduk bertambah sebanyak 655.518 Jiwa. Pertumbuhan penduduk yang tinggi mengakibatkan cepatnya laju pertumbuhan angkatan kerja. Jumlah tenaga kerja yang terserap pada tiap sektor perekonomian suatu daerah menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Sektor-sektor yang mampu menyerap tenaga kerja terbesar menunjukkan bahwa sektor tersebut mampu menjadi sektor potensial serta memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi.



Tabel 1.4 Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2017

TAHUN	SEKTOR (Jiwa)		
	Primer	Sekunder	Tersier
2010	1.572.479	197.342	1.502.544
2011	1.469.245	223.246	1.683.007
2012	1.475.783	225.880	1.650.245
2013	1.428.151	196.332	1.666.797
2014	1.474.491	202.003	1.850.542
2015	1.454.451	230.459	1.800.582
2016	1.467.989	282.754	1.943.969
2017	1.391.639	262.936	1.944.088

Sumber: SAKERNAS (Diolah)

Tabel 1.4 memberi gambaran mengenai ketenagakerjaan di Provinsi Sulawesi Selatan. Menurut data dari tahun 2010-2017 di atas memperlihatkan bahwa penyerapan tenaga kerja terbesar yaitu pada sektor tersier, pada tahun 2017 tenaga kerja banyak terserap dalam sektor tersier sebesar 54,02% sektor primer sebesar 38,67% dan sektor sekunder sebesar 7,31%. Penyerapan tenaga kerja di sektor primer setiap tahunnya mengalami penurunan, kecuali pada tahun 2012 meningkat sebesar 0,50%. Untuk penyerapan sektor sekunder mengalami fluktuasi, tahun 2013 menurun sebesar 0,82% dan tahun 2017 kembali mengalami penurunan 0,55%. Pada sektor tersier penyerapan tenaga kerjanya mengalami peningkatan setiap tahunnya, kecuali tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 1,39%. Namun secara keseluruhan selama periode 2010-2017 penyerapan tenaga kerja tersebar yaitu sektor tersier 48,77% dengan mengalami peningkatan diikuti oleh sektor primer sebesar 40,76% mengalami

penyerapan kemudian sektor sekunder sebesar 6,33% mengalami
tan.



Dilihat dari penyerapan tenaga kerja pada tiap sektor tampak bahwa terdapat beberapa sektor yang menyerap tenaga kerja sangat besar dan ada juga yang menyerap tenaga kerja sangat sedikit. Hal ini berarti bahwa penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan masih terpusat pada beberapa sektor saja.

Penyerapan tenaga kerja sangat mempengaruhi besarnya kontribusi tiap sektor sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan keduanya harus selaras, bila membandingkan antara data penyerapan tenaga kerja pada Tabel 1.4 dan besarnya kontribusi tiap sektor pada Tabel 1.2, memperlihatkan bahwa adanya ketidaksielarasan antara penyerapan tenaga kerja dan besarnya kontribusi tiap sektor yaitu sektor primer pada tahun 2012 mengalami peningkatan penyerapan tenaga kerja dari sebelumnya sebesar 43,53% meningkat sebesar 44,03% namun hal tersebut tidak sejalan dengan kontribusi sektor primer pada tahun tersebut yang mengalami penurunan dari 29,20% ke 28,09%. Hal sebaliknya juga terjadi pada tahun 2014 penyerapan tenaga kerja menurun dari 43,39% menjadi 41,81% dan hal tersebut tidak sejalan dengan kontribusi sektor primer tahun 2014 yang justru mengalami peningkatan dari 27,43% menjadi 28,13%. Tidak hanya pada sektor primer, namun pada sektor sekunder dan tersier juga hal tersebut terjadi.

Pada sektor sekunder tahun 2011 memperlihatkan adanya penurunan kontribusi dari yang sebelumnya 25,64% menurun ke 25,63%. Namun, pada penyerapan tenaga pada sektor primer tahun 2011 meningkat dari 5,48% menjadi 6,20%. Selanjutnya pada tahun 2013 dan 2017 adanya peningkatan

di sektor sekunder, namun hal tersebut nyatanya tidak sejalan dengan penyerapan tenaga kerja yang menurun dari tahun 2012 sebesar 6,28% turun menjadi 5,46% pada tahun 2013. Untuk tahun 2017 turun menjadi 7,31% dari



7,86%. Pada sektor tersier tahun 2012 menunjukkan peningkatan kontribusi sektoral dari 45,17% menjadi 46,20%. Namun, tidak dibarengi dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja, yang justru mengalami penurunan dari 46,77% menjadi 45,86%. Hal yang sama terjadi pada tahun 2014 yang dimana pada tahun 2014 kontribusi menurun dari 46,34% menjadi 45,59% dan tahun 2015 kembali meningkat sebesar 45,79%. Namun, tidak sejalan dengan penyerapan tenaga kerja tahun 2014 meningkat dari 46,32% menjadi 51,42%. Tahun 2015 penyerapan tenaga kerja sektor tersier menurun sebesar 50,03%.

Dari penjelasan di atas, maka alasan dalam melakukan penelitian ini adalah: (1) Kontribusi sektor primer terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Selatan mengalami penurunan dan semakin menurunnya kontribusi sektor pertanian yang menandakan adanya perubahan struktural dalam perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan, (2) Adanya ketimpangan antara besarnya penyerapan tenaga kerja dan besarnya kontribusi tiap sektor terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Selatan, yang menunjukkan bahwa peningkatan penyerapan tenaga kerja tiap sektor tidak diperlihatkan dengan peningkatan kontribusi tiap sektor terhadap PDRB, begitupun sebaliknya. Namun permasalahan yang timbul tidak adanya pemerataan penyerapan tenaga kerja. Kondisi seperti ini dapat menimbulkan terjadi pengangguran maupun ketimpangan pendapatan antar tenaga kerja.

Masalah penyerapan tenaga kerja dan kontribusinya terhadap perekonomian berkaitan erat dengan strategi perencanaan dan peningkatan pembangunan daerah. Bagaimana kemampuan pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dalam melihat masalah tersebut, sehingga dapat mengamati

an-pergeseran struktur ekonomi dan penyerapan tenaga kerja dari tahun. Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka



penulis mengambil judul “**Perubahan Struktur Ekonomi Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Sulawesi Selatan**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana arah struktur ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2010-2017?
2. Seberapa besar penyerapan tenaga kerja sektoral di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2010-2017?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan menguji arah struktur ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2010-2017
2. Untuk menganalisis dan menguji seberapa besar penyerapan tenaga kerja sektoral di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2010-2017

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperkaya khasanah keilmuan.
2. Sebagai wahana pembelajaran untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis.
3. Sebagai bahan perbandingan dan pengetahuan tambahan bagi penelitian penelitian selanjutnya.

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teoritis

Dalam bagian ini berisi mengenai pandangan-pandangan baik melalui teori maupun hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh seseorang berkaitan dengan variabel yang diteliti oleh penulis. Adapun yang dijelaskan dalam bagian ini, yakni mengenai konsep pertumbuhan ekonomi, perubahan struktural, serta ketenagakerjaan.

2.1.1. Teori Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi

Istilah pertumbuhan ekonomi sering digunakan bergantian dengan pembangunan ekonomi dan sering diartikan sama oleh beberapa ekonom, yaitu sebagai kenaikan PDB/PNB saja. Akan tetapi pembangunan ekonomi berbeda dengan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Todaro & Smith dalam Arsyad (2010) menyatakan bahwa “Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara ditunjukkan oleh tiga nilai pokok, yaitu: 1. Berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (*sustenance*), 2. Meningkatnya rasa harga diri (*self-esteem*) masyarakat sebagai manusia dan 3. Meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memilih (*freedom from servitude*) yang merupakan salah satu dari hak asasi manusia”

Menurut Widodo (2006) pengertian pembangunan dapat dijelaskan dengan menggunakan dua pandangan yang berbeda, yaitu pembangunan tradisional dan pembangunan modern. pembangunan modern diartikan sebagai berbagai



upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di tingkat nasional atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di tingkat daerah. Sedangkan Pembangunan modern diartikan sebagai upaya Pembangunan yang tidak lagi menitik beratkan pada pencapaian pertumbuhan PDB sebagai tujuan akhir, melainkan pengurangan (atau dalam bentuk ekstrimnya penghapusan) tingkat kemiskinan yang terjadi, penanggulangan ketimpangan pendapatan serta penyediaan lapangan kerja yang mampu menyerap angkatan kerja produktif.

Malthus dalam Jhingan (2012) menyatakan bahwa proses pembangunan adalah suatu proses naik-turunnya aktivitas ekonomi lebih daripada sekedar lancar-tidaknya aktivitas ekonomi. Pembangunan ekonomi itu sendiri terdiri dari pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan-perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi.

Berbeda dengan pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP atau GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Dalam Teori Solow-Swan menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal), dan tingkat kemajuan teknologi (*technological progress*). Dengan kata lain, perekonomian akan terus berkembang dan semuanya tergantung pada pertumbuhan penduduk, akumulasi capital dan kemajuan teknologi (Arsyad: 2010).

Dalam Model Neo-klasik yang dipelopori oleh George H. Bort (1960)

mendasarkan analisisnya pada Teori Ekonomi Neo-klasik. Menurut i, pertumbuhan ekonomi suatu wilayah akan sangat ditentukan oleh uan wilayah tersebut untuk meningkatkan kegiatan produksinya.



Sedangkan kegiatan produksi pada suatu daerah tidak hanya ditentukan oleh potensi daerah yang bersangkutan, tetapi juga ditentukan pula oleh mobilitas tenaga kerja dan mobilitas antardaerah (Sjafrizal: 2012).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu daerah. Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun ketahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang terus menunjukkan peningkatan menggambarkan bahwa perekonomian daerah tersebut berkembang dengan baik (Sukirno: 2008). Proses pembangunan pada dasarnya bukanlah sekedar fenomena ekonomi semata, namun memiliki perspektif yang luas. Dalam proses pembangunan dilakukan upaya yang bertujuan untuk mengubah struktur perekonomian ke arah yang lebih baik.

Pembangunan dan pertumbuhan adalah dua hal yang berbeda. Masing-masing pengertian mengandung makna, implikasi, dan ratifikasi yang berbeda satu dari yang lainnya. Oleh karena itu, perbedaan antara pengertian pertumbuhan dan pembangunan. Pertumbuhan ekonomi bersangkutan-paut dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Sementara itu, di pihak lain pembangunan ekonomi mengandung arti yang lebih luas. Peningkatan produksi memang merupakan satu ciri pokok

proses pembangunan. Di dalamnya, selain segi peningkatan produksi kuantitatif, proses pembangunan juga mencakup perubahan pada sisi produksi, perubahan pada pola penggunaan (alokasi) sumber daya



produksi (*productive resources*) di antara sektor-sektor kegiatan ekonomi, perubahan pada pola pembagian (distribusi) kekayaan dan pendapatan di antara berbagai golongan pelaku ekonomi, perubahan pada kerangka kelembagaan (*institutional framework*) dalam kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Satu hal yang amat penting dalam proses pembangunan ialah semakin meluasnya kesempatan kerja yang bersifat produktif (*productive employment*) sehingga menambah pendapatan masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan di atas berikut penjelasan mengenai teori pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dalam pendekatan klasik, sebagai berikut (Chalid: 2015):

2.1.1.1. Adam Smith

Pertumbuhan ekonomi menurut Adam Smith di bagi menjadi 5 tahapan yang berurutan, yaitu dimulai dari tahap perburuan, tahap beternak, tahap bercocok tanam, tahap perdagangan dan yang terakhir adalah tahap perindustrian. Menurut teori ini, masyarakat akan bergerak dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern yang kapitalis. Dalam prosesnya, pertumbuhan ekonomi akan semakin terpacu dengan adanya sistem pembagian kerja antar pelaku ekonomi. Pembagian kerja merupakan titik sentral pembahasan dalam teori Adam Smith, dalam upaya meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Terciptanya spesialisasi dari tiap-tiap pelaku ekonomi ini didorong oleh faktor-faktor (1) peningkatan keterampilan pekerja, dan (2) penemuan mesin-mesin yang menghemat tenaga. Spesialisasi akan terjadi jika tahap pembangunan ekonomi telah menuju ke sistem perekonomian modern yang kapitalistik.

Secara garis besar, pemikiran Adam Smith bertumpu pada akselerasi sistem produksi suatu negara. Sistem produksi suatu negara terdiri dari tiga



unsur pokok, yaitu: a) sumber-sumber alam yang tersedia (atau faktor produksi tanah); b) sumber daya manusia (jumlah penduduk); dan c) stok barang kapital yang ada. Menurut Adam Smith, sumber-sumber alam merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Selanjutnya unsur jumlah penduduk dan stok kapital menentukan besarnya output masyarakat dari tahun ke tahun. Tetapi apabila output terus meningkat, sumber-sumber alam akhirnya akan sepenuhnya dimanfaatkan (dieksploitasi) hingga batas ketersediaannya.

Unsur yang kedua adalah sumber daya manusia atau jumlah penduduk. Dalam proses pertumbuhan output, unsur ini dianggap mempunyai peranan pasif, dalam arti bahwa jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan tenaga kerja. Unsur produksi yang ketiga yaitu stok kapital, yang secara aktif menentukan output. Apa yang terjadi dengan tingkat output tergantung pada apa yang terjadi pada stok kapital. Di samping itu laju pertumbuhan output juga tergantung pada laju pertumbuhan stok kapital. Pertumbuhan itu akan terus melaju hingga akan dibatasi oleh ketersediaan sumber daya alam dan dukungan sumber daya manusia yang terampil.

Menurut Adam Smith, proses pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu dengan yang lain. Timbulnya peningkatan kinerja pada satu sektor akan meningkatkan daya tarik bagi pemupukan modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi, dan memperluas pasar. Hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi menjadi semakin pesat. Proses pertumbuhan ekonomi sebagai suatu fungsi tujuan pada akhirnya harus didukung terhadap fungsi kendala yaitu keterbatasan sumber daya alam dan



manusia. Pertumbuhan ekonomi satu Negara akan mulai mengalami perlambatan jika daya dukung alam dan keterampilan penduduk tidak mampu lagi mengimbangi aktivitas ekonomi yang sedang berlangsung.

2.1.1.2. David Ricardo

Teori pertumbuhan Klasik oleh Ricardo tidak terlalu berbeda dengan teori Adam Smith proses pertumbuhan ekonomi masih pada perpacuan antara laju pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan output. Kesimpulan umumnya juga masih tetap sama yaitu bahwa dalam perpacuan tersebut penduduklah yang akhirnya mencapai posisi stasioner. Seperti juga dengan Adam Smith, Ricardo menganggap bahwa jumlah faktor produksi tanah (yaitu, sumber-sumber alam) tidak dapat bertambah sehingga akhirnya bertindak sebagai faktor pembatas dalam proses pertumbuhan suatu masyarakat. Perbedaan terutama terletak pada penggunaan alat analisis mengenai distribusi pendapatan (berdasarkan teori Ricardo yang terkenal itu) dalam penjabaran mekanisme pertumbuhan dan pengungkapan peranan yang lebih jelas dari sektor pertanian di antara sektor-sektor lain dalam proses pertumbuhan.

Proses pertumbuhan yang digambarkan Ricardo ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut: a) Terbatasnya jumlah tanah yang sangat susah untuk diperluas sebagai faktor produksi, b) Peningkatan atau penurunan ketersediaan tenaga kerja (penduduk) sesuai dengan tingkat upah, c) Akumulasi kapital terjadi apabila keuntungan minimal yang diperlukan untuk menarik mereka melakukan investasi meningkat, d) Dari waktu ke waktu terjadi kemajuan teknologi, dan e) Masih dominannya sektor pertanian dalam ekonomi keseluruhan.



Dengan terbatasnya tanah maka pertumbuhan penduduk (tenaga kerja) akan menghasilkan produk marjinal (*marginal product*) yang semakin menurun. Ini tidak lain adalah produk marjinal yang makin menurun atau lebih dikenal dengan nama *Law of Diminishing Return*. Akumulasi kapital dan kemajuan teknologi cenderung meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Akan tetapi antara akumulasi kapital dan teknologi itu sendiri terdapat perbedaan peranan. Ricardo mengatakan bahwa akumulasi kapital memang dapat memperlambat penurunan produktivitas tenaga kerja.

Satu-satunya harapan untuk menarik ke atas perekonomian adalah dengan adanya kemungkinan kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan produktivitas kapital. Jadi, dengan adanya kemajuan teknologi, bekerjanya the *Law of Diminishing Return* dapat diperlambat, dan kemerosotan tingkat upah dan tingkat keuntungan ke arah tingkat minimumnya diperlambat. Inilah inti dari proses pertumbuhan ekonomi yang kapitalistik menurut Ricardo. Proses ini tidak lain adalah tarik-menarik antara dua kekuatan dinamis, yaitu antara: a) *The Law of Diminishing Return*, dan b) kemajuan teknologi.

Ricardo menyimpulkan bahwa akhirnya *the Law of Diminishing Return* yang akan menang. Akhirnya keterbatasan faktor produksi tanah (yang dapat ditafsirkan sebagai keterbatasan sumber-sumber alam) akan membatasi ekonomi suatu negara. Suatu negara hanya dapat tumbuh sampai batas yang dimungkinkan oleh ketersediaan sumber-sumber
nya.

Apabila potensi sumber-sumber alam ini telah dieksploitasi secara penuh maka perekonomian mencapai posisi stasionernya, dengan ciri-ciri:



a) tingkat output (GDP) konstan (berhenti berkembang), b) jumlah penduduk konstan (berhenti bertambah), dan c) a) dan b) bersama-sama, yang berarti pendapatan per kapita konstan, d) tingkat upah berada pada tingkat upah alamiah (minimal), e) akumulasi kapital berhenti (stok kapital konstan), dan f) tingkat sewa tanah maksimal.

2.1.1.3. Thomas Robert Malthus

Dalam pandangan mazhab Klasik mengenai perkembangan ekonomi secara umum, nampak adanya pengaruh dari gagasan Malthus tentang signifikansi masalah pertambahan penduduk terhadap perkembangan ekonomi. Dengan demikian maka hal ini perlu diperhatikan karena masalah penduduk mempunyai arti dan relevansi terhadap perkembangan ekonomi.

Malthus berpendapat bahwa tidak menjadi jaminan kalau pertambahan penduduk secara kuantitatif akan berpengaruh terhadap kelangsungan pertumbuhan. Malthus membeberkan sejumlah faktor kendala terhadap kelangsungan pertumbuhan. Bertambahnya jumlah penduduk secara kuantitatif sekali-kali tidak menjadi jaminan bahwa pendapatan riilnya juga akan meningkat dengan sepadan. Pertambahan penduduk hanya mendukung pertumbuhan terhadap tata susunan ekonomi, apabila perkembangan ekonomi dapat meningkatkan daya beli riil (permintaan efektif) masyarakat secara menyeluruh. Barulah, dalam keadaan demikian maka akan terlaksana akumulasi modal sebagai ciri pokok dalam proses pertumbuhan, sekaligus juga akan menimbulkan permintaan akan tenaga kerja.

Kendala terhadap perkembangan tersebut oleh Malthus diungkapkan dalam teorinya mengenai ketidakmampuan untuk mengkonsumsi secara



memadai (*theory of underconsumption*). Malthus meyakini bahwa kelas pekerja yang menentukan turun naiknya struktur ekonomi itu.

Teori-teori mengenai faktor yang menimbulkan dan menentukan laju pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, salah satunya teori yang dipaparkan oleh Adam Smith. Adam Smith membagi tahapan pertumbuhan menjadi 5 tahap yang berurutan yaitu dimulai dari masa perburuan, masa beternak, masa bercocok tanam, perdagangan dan yang terakhir adalah tahap perindustrian. Menurut teori ini, masyarakat akan bergerak dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern yang kapitalis.

Dalam prosesnya, pertumbuhan ekonomi akan semakin terpacu dengan adanya sistem pembagian kerja antar pelaku ekonomi. Adam Smith memandang pekerja sebagai salah satu input bagi proses produksi. Menurut teori ini, akumulasi modal akan menentukan cepat atau lambat pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Proses pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu sama lainnya. Timbulnya peningkatan kinerja pada suatu sektor akan meningkatkan daya tarik bagi pemupukan modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi dan memperluas pasar. Hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang semakin cepat. Proses pertumbuhan ekonomi sebagai suatu fungsi tujuan pada akhirnya harus tunduk pada fungsi kendala yaitu keterbatasan sumber daya ekonomi (Kuncoro: 2003).

2.1.1.4. Walt Whitman Rostow

Teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Walt Whitman Rostow merupakan garda depan dari linear stage of growth theory (teori



linieritas) Pada dekade 1950-1960, Teori Rostow didasarkan pada pengalaman pembangunan yang telah dialami oleh negara-negara maju terutama di Eropa. Dengan mengamati proses pembangunan di negara-negara Eropa dari mulai abad pertengahan hingga abad modern. Maka, kemudian Rostow memformulasikan pola pembangunan yang akan menjadi tahap-tahap evolusi dari suatu perkembangan ekonomi yang dilakukan oleh negara-negara tersebut.

Walt Whitman Rostow membagi proses pembangunan ekonomi suatu negara menjadi lima tahap yaitu:

1) Perekonomian Tradisional

Perekonomian pada masyarakat tradisional cenderung bersifat subsisten. Pemanfaatan teknologi dalam sistem produksi masih sangat terbatas. Dalam perekonomian semacam ini sektor pertanian memegang peranan penting.

2) Prakondisi Tinggal Landas (*precondition for take-off*)

Tahap ini merupakan tahap yang diperlukan agar perkembangan ekonomi dapat mencapai lepas landas (*take-off*). Pada tahap ini menurut Rostow dibutuhkan adanya perubahan radikal dalam tiga sektor non-industri: pertama membangun fasilitas prasarana umum dan transportasi. Hal ini diperlukan untuk perluasan pasar dan eksplorasi sumber-sumber produktif yang ada sehingga pemerintah dapat mengatur perekonomian secara efektif.

Kedua, revolusi di bidang pertanian. Kenaikkan produksi pertanian harus ditingkatkan dengan teknologi baru. Produktivitas meningkat untuk memenuhi permintaan dalam kota dan penduduk kota lain pada umumnya. Ketiga, perluasan impor yang dibiayai dengan perdagangan komoditi



sumber-sumber yang ada. Impor ini juga termasuk impor kapital untuk menambah alat-alat dan bahan-bahan mentah yang tidak terdapat dinegara sendiri untuk keperluan industri.

Adanya pembangunan tiga sektor tersebut diharapkan industri kecil dapat berkembang. Perkembangan ini terjadi apabila masyarakat tradisional dapat menerima dan menggunakan teknologi baru. Peran pemerintah perlu menaruh perhatian pada tiga sektor perkembangan yaitu fasilitas prasarana umum, pertanian, dan perdagangan. Ketiga sektor tersebut merupakan sektor penting untuk menunjang perkembangan industri.

3) Tinggal Landas (*take-off*)

Pada tahap ini tercapai perkembangan yang pesat pada sektor-sektor tertentu yang telah menggunakan teknik produksi modern. Rostow mendefinisikan tinggal landas sebagai revolusi industri yang berhubungan secara langsung dengan perubahan dalam metode produksi dalam jangka waktu relatif singkat menimbulkan konsekuensi yang menentukan. Tinggal landas didefinisikan sebagai tiga kondisi yang saling berkaitan sebagai berikut: a) Kenaikan laju investasi produktif antara 5-10 persen dari pendapatan nasional. b) Perkembangan salah satu atau beberapa sektor manufaktur penting dengan laju pertumbuhan tinggi. c) Hadirnya secara cepat kerangka politik, sosial dan institusional yang menimbulkan hasrat ekspansi di sektor modern dan dampak eksternalnya akan memberikan daya dorong pada pertumbuhan ekonomi.

Tahap Menuju Kedewasaan

Pada tahap ini masyarakat secara efektif menerapkan teknologi modern terhadap semua sumberdaya ekonomi mereka. Ada tiga



perubahan penting dalam tahap ini. Pertama, Tenaga kerja sudah terdidik, maka struktur dan kualitas tenaga kerja berubah terutama perbandingan pekerja sektor pertanian dan non pertanian. Kedua, watak para pengusaha berubah. Pekerja kasar menjadi manajer profesional halus dan sopan. Ketiga, masyarakat merasa bosan pada keajaiban industrialisasi dan menginginkan sesuatu yang baru menuju perubahan lebih baik.

5) Tahap Konsumsi Masa Tinggi

Tahap konsumsi masa tinggi merupakan akhir dari tahapan pembangunanyang dikemukakan oleh Rostow. Pada tahap ini akan ditandai dengan terjadinya migrasi besar-besaran dari masyarakat pusat perkotaan ke pinggiran kota, akibat pembangunan pusat kota sebagai sentral bagi tempat bekerja. Pada fase ini terjadi perubahan orientasi dari pendekatan penawaran menuju pendekatan permintaan dalam sistem produksi yang dianut. Sementara itu terjadi pula pergeseran perilaku ekonomi yang semula lebih banyak menitikberatkan pada sisi produksi kini beralih ke sisi konsumsi.

2.1.2. Struktur Ekonomi dan Pola Perubahan Struktural

Menurut Zadjuli dalam Setiawan (2016) Struktur ekonomi dapat diartikan sebagai komposisi peranan masing-masing sektor dalam perekonomian baik menurut lapangan usaha maupun pembagian sektoral ke dalam sektor primer, sekunder dan tersier. Struktur ekonomi secara sektoral dapat dilihat menurut tiga dimensi pendekatan: a) Pendekatan menurut asal atau sumber pendapatan (*source of income*), b) Pendekatan menurut penggunaan dari pendapatan (*disposal of income*) dan c) Pendekatan berdasarkan dua system



perekonomian yang berjalan berdampingan di dalam satu kawasan (*dual income system*).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sumber pendapatan (*source of income*) atau yang biasa disebut pendekatan dari sisi produksi. Pendekatan ini menghitung jumlah nilai tambah (produk) yang dihasilkan oleh unit-unit produksi atau lapangan usaha.

Perekonomian menurut lapangan usaha atau sektor ekonomi terdiri atas tujuh belas sektor yaitu: (1) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, (2) Pertambangan dan Penggalian, (3) Industri Pengolahan, (4) Pengadaan Listrik, Gas, (5) Pengadaan Air, (6) Konstruksi, (7) Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (8) Transportasi dan Pergudangan, (9) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, (10) Informasi dan Komunikasi, (11) Jasa Keuangan, (12) Real Estate, (13) Jasa Perusahaan, (14) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, (15) Jasa Pendidikan, (16) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, (17) Jasa lainnya (BPS PDRB Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Lapangan Usaha: 2018). Menurut Sukirno (2006) menjelaskan bahwa berdasarkan lapangan usaha maka sektor-sektor ekonomi dalam perekonomian Indonesia dibedakan dalam tiga kelompok utama yaitu: 1. Sektor primer, yang terdiri dari sektor pertanian, peternakan, kehutanan, perikanan, pertambangan dan penggalian. 2. Sektor sekunder, yaitu terdiri dari sektor industri pengolahan, listrik, gas dan air, serta bangunan. 3. Sektor tersier, yaitu terdiri dari sektor perdagangan, hotel, restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, sewa dan jasa perusahaan, jasa-jasa lain.



kaitan dengan klasifikasi di atas maka yang dimaksud pola struktur menurut Setiawan (2016) adalah pola distribusi dari kegiatan ekonomi. Ditinjau dari sisi produksi, maka pola struktur ekonomi dalam jangka

panjang terdapat kecenderungan perubahan kontribusi sektor ekonomi pertanian (primer) perlahan akan digantikan oleh kontribusi sektor-sektor non primer. Sejalan dengan hal tersebut, Tambunan (2001) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi dalam periode jangka panjang, mengikuti pertumbuhan pendapatan nasional akan membawa suatu perubahan mendasar dalam struktur ekonomi, dari ekonomi tradisional dengan sektor primer sebagai sektor utama ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor-sektor non primer sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi.

Aliran pendekatan perubahan struktural didukung oleh Simon Kuznets dan Holis B. Chenery dengan teori pola-pola pembangunan (*patterns of development*) sebagai berikut:

2.1.2.1. Teori Simon Kuznets

Menurut Kuznets negara-negara industri saat ini pada awalnya mengandalkan sektor pertanian sebagai penopang perekonomian mereka dan memberikan sumbangan yang besar dibandingkan sektor industri dan jasa dalam pembangunan ekonomi. Seiring dengan perkembangan zaman, sektor primer (pertanian) kini tidaklah menjadi sektor utama dalam perekonomian mereka, tetapi telah mengalami perubahan dengan peralihan ke sektor sekunder (industri) dan tersier (jasa). Penelitian Kuznets menunjukkan adanya perubahan sumbangan berbagai sektor kepada produksi nasional dalam proses pembangunan ekonomi, tidak hanya meneliti tentang perubahan presentase penduduk yang bekerja di berbagai sektor (Setiawan: 2016).

Penelitian Kuznets mengumpulkan data mengenai sumbangan berbagai sektor kepada produksi nasional di tiga belas negara yaitu Inggris,



Prancis, Jerman, Belanda, Denmark, Norwegia, Swedia, Italia, Amerika Serikat, Kanada, Australia, Jepang dan Rusia. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa: 1) Sektor pertanian produksinya mengalami perkembangan yang lambat dari perkembangan produksi nasional. 2) Tingkat pertambahan produksi sektor industri adalah lebih cepat dari tingkat pertambahan produksi nasional, dan 3) Tidak adanya perubahan dalam peranan sektor jasa-jasa dalam produksi nasional yang berarti bahwa tingkat perkembangan sektor jasa-jasa adalah sama dengan tingkat perkembangan produksi nasional (Setiawan: 2016).

2.1.2.2. Teori Hollis B. Chenery

Teori *patterns of development* dikemukakan oleh Chenery memfokuskan tentang perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi, industri, dan kelembagaan secara bertahap pada suatu perekonomian yang terbelakang, sehingga memungkinkan tampilnya industri-industri baru untuk menggantikan kedudukan sektor pertanian sebagai penggerak roda pertumbuhan ekonomi. Aspek yang paling penting dari model Chenery adalah bahwa analisis ini dilakukan dengan menunjukkan hubungan kuantitatif antara pendapatan per kapita dengan presentase kontribusi sektor-sektor ekonomi terhadap pendapatan nasional. Chenery lebih menekankan pada perubahan peranan industri dalam menciptakan produksi nasional (Sukirno: 2006).

Menurut Chenery (Tambunan: 2001), bahwa proses transformasi struktural akan mencapai tarafnya paling cepat bila pergeseran pola permintaan domestik ke arah output industri manufaktur diperkuat oleh perubahan yang serupa dalam komposisi perdagangan luar negeri atau



ekspor. Transformasi struktural dapat dilihat pada perubahan pangsa nilai output atau nilai tambah dari setiap sektor di dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB). Berdasarkan hasil studi dari Chenery dan Syrquin, maka perubahan pangsa nilai output atau nilai tambah dari setiap sektor di dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) dalam periode jangka panjang.

Di antara tahun 1950-1970, Chenery dan Syrquin (1975) melakukan penelitian mengenai berbagai bentuk-bentuk perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek kegiatan ekonomi apabila tingkat pembangunan ekonomi di negara berkembang bertambah tinggi. Hasil penelitian tersebut, mereka menyimpulkan bahwa ada sepuluh jenis perubahan yang terjadi dalam proses pembangunan negara berkembang, dimana perubahan-perubahan tersebut dikelompokkan ke dalam tiga golongan yaitu sebagai berikut (Sukirno: 2006):

1. Perubahan dalam struktur ekonomi dapat dipandang sebagai perubahan dalam proses akumulasi, alokasi dan distribusi sebagai ciri pokok dalam pembangunan sebagai perubahan struktural. Proses akumulasi diartikan sebagai proses pembinaan sumber-sumber daya produksi untuk meningkatkan kemampuan produksi dalam tata susunan ekonomi masyarakat. Proses alokasi adalah yang menyangkut pada penggunaan sumber-sumber daya produksi yang dapat membawa.
2. Perubahan dalam struktur ekonomi yang dipandang sebagai proses alokasi sumber daya meliputi perubahan pada struktur produksi (peranan dan kontribusi sektoral dalam produksi nasional). Distribusi pendapatan dikaji dan diukur secara kuantitatif dengan dua konsep



yaitu tingkat kemiskinan absolut dan kesenjangan ataupun ketimpangan relatif.

3. Perubahan dalam struktur ekonomi yang dipandang sebagai perubahan dalam proses alokasi sumber daya menyangkut perubahan sistematis dalam tata susunan ekonomi dengan meningkatnya produksi dan pendapatan. Perubahan sistematis yang dimaksud menyangkut pergeseran struktural (*structural shift*) pada komposisi sektoral dalam struktural produksi. Pola perkembangan ini merupakan hasil interaksi antara dampak segi pasok (*supply shift*) dari perubahan pada kombinasi sarana produksi dan teknologi dengan dampak terhadap sisi permintaan (*demand effect*) yang berkaitan dengan meningkatnya pendapatan per kapita.

Kesimpulan mengenai peranan perubahan berbagai sektor perekonomian dalam menciptakan produksi nasional yang didapat oleh Chenery (1975) seperti yang dikutip oleh Sukirno (2006) dari aspek ini adalah sebagai berikut: 1) Peranan sektor industri dalam menciptakan produksi nasional meningkat sedangkan peran sektor pertanian cenderung menurun, 2) Peningkatan peran sektor perhubungan dan pengangkutan, dan 3) Peran sektor jasa tidak mengalami perubahan.

Aspek lain yang dianalisis Chenery dan Syrquin (1975) adalah sama dengan Kuznets, dimana semakin tinggi *Gross National Product* (GNP), maka peranan sektor pertanian di dalam output dan kesempatan kerja semakin menurun, sebaliknya peranan sektor industri dan jasa semakin

tingkat. Transformasi diartikan sebagai proses perubahan struktur ekonomi, hal ini berarti yang dimaksud dengan perubahan struktur ekonomi adalah terjadinya pergeseran dari satu sektor ekonomi kepada sektor



ekonomi lain yang dapat mempengaruhi perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. (Tambunan: 2001).

2.1.3. Ketenagakerjaan

2.1.3.1. Definisi Tenaga Kerja

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan pasal 1 menjelaskan bahwa ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama, dan sesudah masa kerja. Sedangkan yang dimaksud dengan Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Menurut Bakir dan Manning dalam Tindaon (2010) Tenaga kerja merupakan faktor yang terpenting dalam proses produksi. Sebagai sarana produksi, tenaga kerja lebih penting daripada sarana produksi yang lain seperti bahan mentah, tanah, air, dan sebagainya. Karena manusialah yang menggerakkan semua sumber-sumber tersebut untuk menghasilkan barang. Berdasarkan data BPS Penduduk usia kerja berumur 15 tahun dan lebih. Tenaga kerja (*manpower*) dipilah pula ke dalam dua kelompok yaitu angkatan kerja (*laborforce*) dan bukan angkatan kerja. Yang termasuk angkatan kerja ialah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Jumlah angkatan kerja dipengaruhi oleh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan jumlah penduduk usia kerja atau struktur umur

penduduk. Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh



pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pola kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi. Sedangkan yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting disamping sumber alam, modal dan teknologi. Apabila ditinjau secara umum pengertian tenaga kerja adalah menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk menghasilkan barang atau jasa dan mempunyai nilai ekonomis yang dapat berguna bagi kebutuhan masyarakat. Secara fisik kemampuan bekerja diukur dengan usia. Dengan kata lain orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja (Putri: 2017).

2.1.3.2. Permintaan Tenaga Kerja

Bellante dan Jackson berpendapat bahwa Permintaan adalah suatu hubungan antara harga dan kuantitas. Sehubungan dengan tenaga kerja, permintaan adalah hubungan antara tingkat upah dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh perusahaan (dalam hal ini dapat dikatakan dibeli) (Wulaningrum: 2006).

Permintaan pengusaha atas tenaga kerja berlainan dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Orang membeli barang karena barang itu memberi kenikmatan (*utility*) kepada pembeli. Akan tetapi pengusaha mempekerjakan seseorang karena seseorang itu membantu memproduksi barang dan jasa untuk dijual kepada masyarakat konsumen. Dengan kata lain pertambahan permintaan pengusaha terhadap tenaga



kerja, tergantung dari penambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang diproduksinya. Permintaan tenaga kerja yang seperti ini disebut dengan *derived demand* (Payaman: 2001).

Sifat permintaan tenaga kerja adalah *derived demand* sehingga untuk mempertahankan tenaga kerja yang digunakan perusahaan, maka harus dijaga bahwa permintaan masyarakat terhadap produk perusahaan harus tetap stabil dan kalau mungkin meningkat. Untuk menjaga stabilitas permintaan produk perusahaan serta kemungkinan pelaksanaan ekspor, maka perusahaan harus memiliki kemampuan bersaing baik untuk pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri. Dengan demikian bisa diharapkan permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja bisa dipertahankan atau bahkan ditinggalkan (Sumarsono: 2003).

2.1.3.3. Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang ditawarkan pada suatu perusahaan pada tingkat upah tertentu (Arida: 2015). Menurut Afrida (2003) mengatakan penawaran tenaga kerja adalah fungsi yang menggambarkan hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Semakin tingginya tingkat upah maka akan semakin tinggi jumlah penawaran tenaga kerja. Penawaran tenaga kerja ada dua macam yaitu penawaran jangka pendek dan penawaran jangka panjang. Penawaran dalam jangka pendek adalah suatu penawaran tenaga kerja bagi pasar dimana jumlah tenaga kerja keseluruhan yang ditawarkan bagi suatu perekonomian dapat dilihat sebagai hasil pilihan jam kerja dan pilihan

partisipasi oleh individu. Sedangkan penawaran tenaga kerja dalam jangka panjang merupakan konsep penyesuaian yang lebih lengkap terhadap



perubahan-perubahan kendala. Penyesuaian-penyesuaian tersebut dapat berupa perubahan-perubahan partisipasi tenaga kerja maupun jumlah penduduk. Penawaran tenaga kerja sebagai akibat dari penambahan jumlah penduduk, pengangguran sehingga bertambahnya orang yang membutuhkan pekerjaan. Penawaran tenaga disebabkan oleh:

1. Jumlah Penduduk

Besarnya jumlah penduduk pada umumnya dikaitkan dengan pendapatan per kapita suatu negara dan secara kasar mencerminkan kemajuan perekonomian negara tersebut. Ada yang berpendapat bahwa jumlah penduduk yang besar sangat menguntungkan pembangunan ekonomi, tetapi ada pula yang berpendapat lain, justru penduduk yang jumlahnya sedikit dapat mempercepat proses pembangunan ekonomi kearah yang lebih baik. Disamping pendapat tersebut, ada juga yang mengatakan bahwa jumlah penduduk di suatu negara harus seimbang dengan jumlah sumber-sumber ekonominya agar dapat diperoleh kenaikan pendapatan nasionalnya. Hal ini berarti jumlah penduduk tidak boleh terlalu sedikit tetapi juga tidak boleh terlampau banyak (Mulyadi: 2003). Makin besar jumlah penduduk, makin banyak tenaga kerja yang tersedia baik untuk angkatan kerja atau bukan angkatan kerja dengan demikian jumlah penawaran tenaga kerja juga akan semakin besar. Jumlah penduduk yang semakin besar akan menyebabkan angkatan kerja makin besar pula. Dengan demikian makin besar pula orang yang mencari pekerjaan atau pengangguran (Sukirno: 2004).

Pengangguran

Menurut Bellante dan Jackson (1990) Pengangguran (*unemployment*) adalah penduduk yang termasuk angkatan kerja namun



tidak memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan. Pengangguran terjadi akibat dari kurangnya permintaan tenaga kerja perekonomian jika dibandingkan dengan jumlah pekerja yang menawarkan tenaga kerjanya, pada tingkat upah dan harga yang sedang berlak (Safrida: 2008).

Penawaran tenaga kerja juga diartikan sebagai penyediaan tenaga kerja yaitu jumlah tenaga kerja yang tersedia di pasar kerja. Menurut Payaman (2005), penyediaan tenaga kerja merupakan jumlah usaha atau jasa kerja yang tersedia dalam masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa. Penyediaan tenaga kerja ditentukan oleh jumlah dan kualitas tenaga kerja. Jumlah dan kualitas tenaga tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor seperti jumlah penduduk, struktur umur, tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja, jumlah penduduk yang sedang bersekolah dan mengurus rumah tangga, tingkat penghasilan dan kebutuhan rumah tangga, pendidikan, latihan, jam kerja, motivasi dan etos kerja, tingkat upah dan jaminan sosial, kondisi dan lingkungan kerja, kemampuan manajerial dan hubungan industrial, serta berbagai macam kebijakan pemerintah.

2.1.3.4. Kesempatan Kerja

Menurut Sudarsono dalam Tindaon (2010) bahwa Kesempatan kerja mengandung pengertian bahwa besarnya kesediaan usaha produksi untuk mempekerjakan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi, yang dapat berarti lapangan pekerjaan atau kesempatan yang tersedia untuk bekerja yang ada dari suatu saat dari kegiatan ekonomi. Kesempatan kerja dapat tercipta apabila terjadi permintaan tenaga kerja di pasar kerja,

tingga dengan kata lain kesempatan kerja juga menunjukkan permintaan terhadap tenaga kerja.



Menurut Mahalli (2008) Secara teoritis, ada tiga cara pokok untuk menciptakan kesempatan kerja atau berusaha dalam jangka panjang. Cara pertama adalah dengan memperlambat laju pertumbuhan penduduk yang diharapkan dapat menekan laju pertumbuhan sisi penawaran tenaga kerja. Tetapi seperti dikemukakan di atas, cara ini tidak memadai lagi bagi Indonesia karena angka kelahiran memang telah relatif rendah dan dampaknya terhadap pertumbuhan tenaga kerja kurang signifikan dalam jangka pendek. Cara kedua adalah dengan meningkatkan intensitas pekerja dalam menghasilkan output (*labour intensity of output*). Tetapi dalam jangka panjang, cara ini tidak selalu berhasil karena tidak selalu kondusif bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan. Cara ketiga adalah melalui pertumbuhan ekonomi. Cara ini bukan tanpa kualifikasi karena secara empiris terbukti bahwa pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja tidak terdapat hubungan otomatis atau niscaya, tetapi justru tantangannya menjadi riil, karena hubungan yang tidak otomatis itu, maka peranan pemerintah menjadi strategis dan crucial untuk merancang strategi pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi juga "ramah" terhadap ketenagakerjaan.

Kesempatan kerja menurut Tambunan (2011) adalah termasuk lapangan pekerjaan yang sudah diduduki (*employment*) dan masih lowong. Dari lapangan pekerjaan yang masih lowong tersebut adanya kebutuhan berarti adanya kesempatan kerja bagi orang yang menganggur. Besarnya lapangan kerja yang masih lowong atau kebutuhan tenaga kerja yang

ara riil dibutuhkan oleh suatu perusahaan tergantung pada banyak
tor, di antaranya yang paling utama adalah prospek usaha atau
tumbuhan output dari perusahaan tersebut, ongkos tenaga kerja atau



gaji yang harus dibayar, dan harga faktor-faktor produksi lainnya yang bisa menggantikan fungsi tenaga kerja, misalnya barang modal. Perluasan kesempatan kerja produktif bukan berarti hanya menciptakan lapangan usaha baru. Melainkan pula usaha peningkatan produktivitas kerja yang pada umumnya disertai dengan pemberian upah yang sepadan dengan apa yang telah dikerjakan oleh setiap pekerja.

Dalam ilmu ekonomi, kesempatan kerja berarti peluang atau keadaan yang menunjukkan tersedianya lapangan pekerjaan sehingga semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja dalam proses produksi dapat memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahlian, keterampilan dan bakatnya masing-masing. Kesempatan Kerja (*demand for labour*) adalah suatu keadaan yang menggambarkan / ketersediaan pekerjaan (lapangan kerja untuk diisi oleh para pencari kerja). Dengan demikian kesempatan kerja dapat diartikan sebagai permintaan atas tenaga kerja. Pada dasarnya ada dua cara yang dapat ditempuh untuk memperluas kesempatan kerja: 1) Pengembangan industri terutama padat karya yang dapat menyerap relatif banyak tenaga kerja dalam proses produksi dan 2) Melalui berbagai proyek pekerjaan umum seperti pembuatan jalan, saluran air, bendungan jembatan dan sebagainya (Anggoro: 2015).

2.1.3.5. Penyerapan Tenaga Kerja

Ada perbedaan antara permintaan tenaga kerja dan jumlah tenaga kerja yang diminta atau dalam hal ini tenaga kerja yang diserap oleh perusahaan atau suatu sektor. Permintaan tenaga kerja adalah eluruhan hubungan antara berbagai tingkat upah dan jumlah orang g diminta untuk dipekerjakan. Sedangkan jumlah tenaga kerja yang



diminta lebih ditujukan kepada kuantitas atau banyaknya permintaan tenaga kerja pada tingkat upah tertentu (Rejekiingsih: 2004).

Penyerapan tenaga kerja adalah diterimanya para pelaku tenaga kerja untuk melakukan tugas sebagaimana mestinya atau adanya suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya pekerja atau lapangan pekerjaan untuk diisi oleh pencari kerja. Menurut Kuncoro (2010) Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya pertumbuhan penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja. Penduduk yang berkerja terserap dan tersebar diberbagai sektor, namun tiap sektor mengalami pertumbuhan yang berbeda demikian juga tiap sektor berbeda dalam menyerap tenaga kerja. Perbedaan laju pertumbuhan tersebut mengakibatkan dua hal, yaitu: a) Terdapat perbedaan laju peningkatan produktifitas kerja masing-masing sektor. b) Secara berangsur-angsur terjadi perubahan sektoral, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun dalam kontribusinya terhadap pendapatan nasional.

Penduduk yang terserap, tersebar di berbagai sektor perekonomian. Sektor yang mempekerjakan banyak orang umumnya menghasilkan barang dan jasa yang relatif besar. Setiap sektor mengalami laju pertumbuhan yang berbeda. Demikian pula dengan kemampuan setiap sektor dalam menyerap tenaga kerja. Perbedaan laju pertumbuhan tersebut mengakibatkan dua hal. Pertama, terdapat perbedaan laju peningkatan produktivitas kerja di masing-masing sektor. Kedua, secara



berangsur-angsur terjadi perubahan sektoral, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun dalam kontribusinya dalam pendapatan nasional (Payaman: 2005).

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya baik dalam variabel atau alat analisis yang digunakan terkait perubahan struktur ekonomi dan penyerapan tenaga kerja sektoral. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebagai berikut:

Sengka (2015) dalam penelitiannya mengenai Analisis Tenaga Kerja Sektoral Di Kota Tomohon, adapun variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah Jumlah penduduk yang termasuk sebagai usia kerja dan PDRB Kota Tomohon menurut lapangan usaha. Dalam penelitian ini menggunakan analisis secara deskriptif dan elastisitas penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan hasil penelitian, potensi sektoral sangat baik dalam menunjang pertumbuhan ekonomi daerah dan dalam penyerapan tenaga kerja. Terlebih khusus pada sektor jasa-jasa yang memiliki potensi yang sangat tinggi dalam penyerapan tenaga kerja. Dalam kontribusi PDRB sektor yang lebih berkontribusi besar adalah sektor bangunan/ konstruksi. serta menunjukkan bahwa tenaga kerja yang diserap dari tahun ke tahun meningkat seiring diikuti oleh peningkatan jumlah PDRB.

Qomarulloh, dkk (2016) dalam penelitiannya mengenai Analisis Sektor Unggulan Dan Elastisitas Tenaga Kerja Di Kabupaten Banyuwangi. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis LQ, Shift Sahre, dan analisis elastisitas

an tenaga kerja. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa s penyerapan tenaga kerja pada sektor ekonomi di Kabupaten



Banyuwangi periode tahun 2005, 2007, 2008, 2009, 2010, 2012, 2013 dan 2014 termasuk dalam kategori *inelasticity*. Sedangkan pada periode tahun 2006 dan 2011 termasuk dalam kategori *elacticity*.

Wiwekananda, dkk (2016) dalam penelitiannya mengenai Transformasi Struktur Ekonomi dan Sektor Unggulan di Kabupaten Buleleng Periode 2008-2013, dengan menggunakan alat analisis LQ dan *Shift Share*. Adapun hasil dari penelitian tersebut diperoleh bahwa Hasil analisis LQ di dapatkan ada empat sektor yang merupakan sektor basis yaitu: (i) Sektor jasa-jasa, (ii) Sektor pertanian, (iii) Sektor industri pengolahan dan, (iv) Sektor pertambangan dan penggalian. Berdasarkan hasil analisis shift share di dapatkan sektor konstruksi, keu. Real estat, & jasa perusahaan beserta sektor jasa-jasa yang merupakan sektor yang sangat kuat dalam menyerap tenaga kerja dengan jumlah masing-masing menyerap tenaga kerja sebanyak 15.533 orang tenaga kerja, 7.482 orang tenaga kerja dan 307.398 orang tenaga kerja. Sektor pertanian pada periode 2008-2013 terus mengalami penurunan dalam menyerap tenaga kerja sebanyak -63.690 orang tenaga kerja dan menjadikan sektor pertanian sangat lemah dalam menyerap tenaga kerja di Kabupaten Buleleng. Dalam periode 2008-2013 struktur ekonomi di Kabupaten Buleleng mengalami pergeseran dari struktur ekonomi primer menuju ke sektor tersier yang diikuti dengan pergeseran penyerapan tenaga kerja dan kontribusi terhadap PDRB yang terjadi dari sektor primer ke sekor tersier.

Dalam penelitian Hasan (2017) mengenai Analisis Struktur Ekonomi Dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Kepulauan Selayar.

penelitian ini menggunakan alat analisis *Location Quetient* (LQ) dan *Shift* (S). Temuan penelitian menunjukkan bahwa sektor yang paling banyak kan kontribusi terhadap PDRB serta menjadi sektor basis adalah sektor



bangunan, pertanian dan jasa. Melalui analisis Shift Share menunjukkan bahwa sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor tersier yakni perdagangan, angkutan dan komunikasi, jasa dan lapangan usaha lainnya yang termasuk dalam sektor tersier. Dari hasil analisis Shift Share terhadap PDRB ditemukan bahwa sektor yang paling banyak memberikan kontribusi adalah sektor primer (pertanian). Namun jika dilihat pada penyerapan tenaga kerja didominasi oleh sektor tersier.

Trianto (2017) meneliti tentang Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Sumatera Selatan periode 2011-2015, penelitian ini menggunakan analisis elastisitas penyerapan tenaga kerja. Dimana hasil dari penelitian menunjukkan bahwa didapati bahwa selama periode 2011-2015 elastisitas tenaga kerja Provinsi Sumatera Selatan lebih banyak masuk dalam kategori inelastis, hanya pada tahun 2013 kategorinya elastis. Hal ini berarti rata-rata pertumbuhan ekonomi selama periode tersebut tidak terlalu mendorong respon pertumbuhan jumlah tenaga kerja. Persentase pertumbuhan penyerapan tenaga kerja lebih kecil dari persentase pertumbuhan ekonomi

2.3. Kerangka Konseptual

Adapun alur dari penelitian ini dimulai dari pembangunan ekonomi, dimana pembangunan ekonomi merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di tingkat nasional atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di tingkat daerah. Proses pertumbuhan ekonomi ini pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya perubahan struktur ekonomi, yaitu proses pergeseran pertumbuhan sektor produksi dari yang

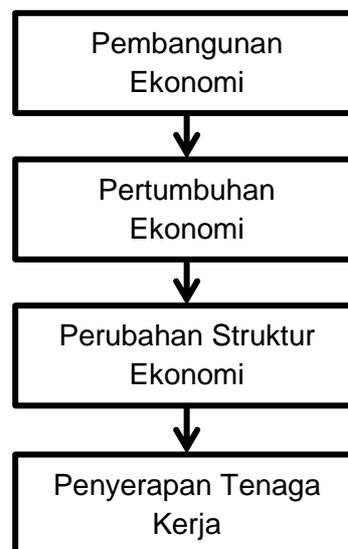
mengandalkan sektor primer menuju sektor sekunder maupun sektor dengan menganalisis perkembangan PDRB khususnya di Provinsi



Sulawesi Selatan maka dapat mengidentifikasi perubahan struktur ekonomi di daerah tersebut dengan menggunakan analisis *Shift Share* (SS).

Pergeseran pertumbuhan sektor produksi ini secara langsung juga akan berpengaruh pada perubahan komposisi tenaga kerja dari yang semula bermata pencaharian utama pada sektor pertanian, bergeser ke sektor industri, perdagangan dan jasa. Pengaruh pergeseran sektor produksi terhadap penyerapan tenaga kerja tersebut akan dianalisis menunakan elastisitas, seiring dengan pertumbuhan penduduk di Provinsi Sulawesi Selatan setiap tahun meningkat akan berdampak pada kesempatan kerja pada sektor ekonomi.

Berdasarkan uraian diatas maka dibuat kerangka konseptual, sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian



2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, permasalahan dan tujuan penelitian, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga arah struktur perekonomian di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami pergeseran dari arah sektor primer ke sektor sekunder atau tersier.
2. Diduga penyerapan tenaga kerja sektoral Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2017 lebih besar pada sektor sekunder dan tersier serta terjadi peningkatan dengan menggunakan analisis elastistas.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan survei atas data-data variabel PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) menurut lapangan usaha dan jumlah tenaga kerja yang berasal dari lembaga atau badan yang bersangkutan (survei atas data sekunder). Pembatasan ruang lingkup penelitian ini adalah pada variabel PDRB menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan dan jumlah tenaga kerja sektoral di Provinsi Sulawesi Selatan dalam kurun waktu tahun 2010-2017.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berasal dari lembaga serta instansi yang berhubungan dengan penelitian ini. Data sekunder adalah data yang berbentuk dokumen yang dikumpulkan dan diolah oleh lembaga pengumpul data dalam hal ini yaitu pihak pertama dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Sujarweni: 2015).

Adapun sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan dalam bentuk time series periode waktu 8 tahun yaitu tahun 2010-2017 yang meliputi:

1. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2010-2017 menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2010.



2. Data Penduduk Provinsi Sulawesi Selatan Berumur 15 Tahun ke atas yang bekerja seminggu yang lalu menurut lapangan pekerjaan utama tahun 2010-2017.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan informasi melalui literatur-literatur yang berkaitan dengan objek studi yaitu dari terbitan-terbitan resmi yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik baik terbitan terbitan cetak maupun melalui website resmi BPS.

3.4. Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu tahap analisis deskriptif dan tahap analisis hipotesa. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui dan memberikan gambaran umum struktur perekonomian serta perkembangan komponen PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dan jumlah penyerapan tenaga kerja sektoral di Provinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan analisis uji hipotesis digunakan untuk menguji kebenaran dari pernyataan-pernyataan seperti yang dirumuskan dalam hipotesis. Untuk penjelasan selengkapnya sebagai berikut:

3.4.1. Analisis Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk menggambarkan kondisi perekonomian sektoral di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2017. Kondisi perekonomian dapat digambarkan dengan melihat besaran kontribusi sektoral dan pertumbuhan



3.4.1.1. Pertumbuhan

Menurut Ma'ruf (2008) Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan di suatu perekonomian. Kesejahteraan dan kemajuan suatu perekonomian ditentukan oleh besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan output nasional. Adanya perubahan output dalam perekonomian merupakan analisis ekonomi jangka pendek. Untuk mengukur laju pertumbuhan ekonomi digunakan PDRB atas harga konstan. Laju pertumbuhan PDRB digunakan sebagai indikator makro untuk menggambarkan laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau wilayah. Pertumbuhan sektor-sektor ekonomi suatu daerah atau wilayah berpengaruh luas terhadap perubahan struktur perekonomian daerah atau wilayah tersebut.

3.4.1.2. Kontribusi Sektoral

Salah satu indikator dalam melihat terjadinya perubahan struktur perekonomian suatu wilayah dari tahun ke tahun yaitu dengan melihat kontribusi tiap-tiap sektoral yang nantinya dari kontribusi tersebut dapat memperlihatkan pergeseran kontribusi sektor primer, sektor sekunder, dan sektor primer baik itu menurun ataupun meningkat, hal tersebut salah satu ukuran bahwa telah terjadi transformasi dalam perekonomian di suatu daerah.

3.4.2. Analisis Hipotesis

3.4.2.1. Analisis Shift Share

Untuk mengetahui perubahan struktur ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan menggunakan analisis *Shift Share*. Menurut Arsyad (2010) Analisis *Shift Share* ini pertama kali diperkenalkan oleh Dunn (1960). Alat analisis



ini menggambarkan kinerja dan produktivitas sektor-sektor dalam perekonomian suatu wilayah dengan membandingkannya dengan kinerja sektor-sektor wilayah yang lebih besar (provinsi/nasional). Analisis ini membandingkan laju pertumbuhan sektor-sektor ekonomi regional (Kota/Kabupaten) dengan laju pertumbuhan perekonomian yang lebih tinggi tingkatannya (Provinsi). Dengan menggunakan analisis *Shift Share* dapat diketahui perubahan struktur ekonomi selama periode pengamatan tertentu.

Perubahan relatif kinerja pembangunan daerah terhadap nasional dapat dilihat dari (Razak: 2009):

- 1) Pertumbuhan ekonomi nasional (*national growth effect*): bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap daerah.
- 2) Pergeseran proporsi (*proportional shift*): mengukur perubahan relatif (naik/turun) suatu sektor daerah terhadap sektor yang sama di tingkat nasional.
- 3) Pergeseran diferensial (*differensial shift*): mengetahui seberapa kompetitif sektor daerah tertentu terhadap nasional.

Alat analisis ini, selain dapat digunakan untuk mengukur perbedaan pertumbuhan sektor-sektor ekonomi di masing-masing daerah pada periode waktu tertentu juga merupakan alat yang efektif untuk digunakan dalam mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi tersebut, apakah tingkat pertumbuhannya termasuk dalam kategori yang relatif lamban (*depressed*) atau termasuk dalam kategori yang relatif pesat (Razak: 2009).

Alat analisis ini digunakan untuk melihat perubahan struktur ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan sesuai dengan rumusan masalah, hasil dari analisis *Shift Share* akan menggambarkan kinerja sektor-sektor dalam



PDRB Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun formulasi yang digunakan menghitung *Shift Share* (SS) dalam (Ghufron: 2008) sebagai berikut: menghitung perubahan indikator pertumbuhan ekonomi (PDRB = Y) dari sektor i pada wilayah j. Misalkan dalam suatu negara terdapat m daerah/kabupaten/provinsi ($j = 1,2,3,\dots,m$) dan n sektor ekonomi ($i = 1,2,3,\dots,n$), maka dari notasi-notasi di atas dapat dibuat persamaan sebagai berikut: menghitung Rasio Indikator Kegiatan Ekonomi. Rasio digunakan untuk melihat perbandingan sektor ekonomi di suatu wilayah tertentu. Rasio indikator kegiatan ekonomi terbagi atas r_i , R_i dan R_a .

$$r_i = Y'_{ij}/Y_{ij} \quad (2)$$

Dimana:

r_i = Perbandingan antara PDRB sektor i region j pada tahun akhir dan tahun dasar.

Y_{ij} = PDRB sektor i wilayah j pada tahun dasar (Wilayah studi)

Y'_{ij} = PDRB sektor i wilayah j pada tahun akhir (Wilayah studi)

$$R_i = Y'_i/Y_i \quad (3)$$

Dimana:

R_i = Perbandingan antara PDRB sektor i pada tahun akhir dan tahun dasar.

Y_i = PDRB sektor i pada tahun dasar (wilayah acuan)

Y'_i = PDRB sektor i pada tahun akhir (wilayah acuan)

$$R_a = Y'/Y_i \quad (4)$$

Dimana:

= Perbandingan antara total PDRB pada tahun akhir dan tahun dasar

= Total PDRB pada tahun dasar (wilayah acuan)

= Total PDRB pada tahun akhir (wilayah acuan)



Dengan menggunakan notasi-notasi dan asumsi di atas, maka perubahan atau perbedaan sektor i region j antara tahun dasar dengan tahun akhir dapat dijelaskan dalam beberapa persamaan berikut ini:

- a) Perubahan PDRB menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\Delta Y_{ij} = Y'_{ij} - Y_{ij} \quad (5)$$

Dimana:

ΔY_{ij} = Perubahan PDRB sektor i pada wilayah j .

Y_{ij} = PDRB sektor i wilayah j pada tahun dasar (Wilayah studi)

Y'_{ij} = PDRB sektor i wilayah j pada tahun akhir (Wilayah studi)

- b) Menghitung Komponen Pertumbuhan Wilayah. Komponen pertumbuhan wilayah terdiri atas komponen pertumbuhan Nasional (PN), komponen pertumbuhan proposional (PP) dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW).

- 1) Komponen Pertumbuhan Nasional (PN)

$$PN = Y_{ij} (Ra-1) \quad (6)$$

Dimana:

PN = Perubahan pendapatan yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan nasional

Y_{ij} = PDRB sektor i wilayah j pada tahun dasar (Wilayah studi)

Ra-1 = Persentase perubahan pendapatan yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan nasional.

Apabila:

Pertumbuhan ekonomi nasional adakan berpengaruh positif terhadap perekonomian daerah apabila pertumbuhan ekonomi nasional bernilai positif.

- 2) Komponen Pertumbuhan Proporsional (PP)



$$PP = Y_{ij} (R_i - R_a) \quad (7)$$

Dimana:

PP = Perubahan pendapatan yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan proporsional

Y_{ij} = PDRB sektor i wilayah j pada tahun dasar (Wilayah studi)

$R_i - R_a$ = persentase perubahan pendapatan yang disebabkan oleh Komponen pertumbuhan proporsional

Apabila:

$PP_{ij} < 0$, Menunjukkan bahwa sektor i pada region j pertumbuhannya lambat dan pengaruhnya terhadap pendapatan regional adalah negatif.

$PP_{ij} > 0$, Menunjukkan bahwa sektor i pada region j pertumbuhannya cepat dan pengaruhnya terhadap pendapatan regional adalah positif.

3) Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW)

$$PPW = Y_{ij} (r_i - R_i) \quad (8)$$

Dimana:

PPW = Perubahan pendapatan yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan pangsa wilayah.

Y_{ij} = PDRB sektor i wilayah j pada tahun dasar (Wilayah studi)

$r_i - R_i$ = persentase perubahan pendapatan yang disebabkan oleh Komponen pertumbuhan pangsa wilayah.

Apabila:

$PPW_{ij} > 0$, berarti sektor/wilayah j mempunyai daya saing yang kuat dibandingkan dengan sektor/wilayah lainnya untuk sektor i.



$PPW_{ij} < 0$, berarti sektor/wilayah j tidak mempunyai daya saing yang lemah dibandingkan dengan sektor/wilayah lainnya.

Apabila persamaan di atas dibagi dengan Y_{ij} dan hasilnya kemudian dikali dengan 100, maka diperoleh persentase perubahannya pendapatan, seperti yang ditunjukkan dalam persamaan berikut:

$$r_i - 1 = (R_{a-1}) + (R_i - R_a) + (r_i - R_i) \quad (9)$$

Dimana:

$r_i - 1$ = persentase perubahan pendapatan sektor i region j

R_{a-1} = persentase perubahan pendapatan yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan nasional.

$R_i - R_a$ = persentase perubahan pendapatan yang disebabkan oleh Komponen pertumbuhan proporsional

$r_i - R_i$ = persentase perubahan pendapatan yang disebabkan oleh Komponen pertumbuhan pangsa wilayah.

3.4.2.2. Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja

Elastisitas merupakan ukuran derajat kepekaan jumlah permintaan akan sesuatu terhadap salah satu faktor yang mempengaruhinya. Permintaan akan sesuatu itu bisa berupa barang, tenaga kerja, produksi dan lain-lain. Besarnya permintaan akan barang, tenaga kerja, produksi ini dipengaruhi oleh suatu faktor tertentu, misalnya harga, produksi, upah, modal dan lain-lain. Koefisien elastisitas dapat didefinisikan sebagai persentase perubahan dari suatu faktor penentu. Angka koefisien elastisitas didapat dengan pembagian suatu persentase

dengan persentase, maka koefisien ini adalah suatu angka yang tidak mempunyai unit atau angka murni (Sumarsono: 2009).



Menurut Case dan Fair (2007) dalam ilmu ekonomi, dengan logika sederhana kita dapat mengetahui bagaimana perubahan dalam suatu variabel, seperti harga barang atau tingkat bunga cenderung mempengaruhi perilaku. Begitu juga dalam penyerapan tenaga kerja. Jika PDRB suatu sektor meningkat maka permintaan terhadap tenaga kerja di sektor tersebut juga akan meningkat begitu juga sebaliknya jika PDRB mengalami penurunan maka akan terjadi pengurangan tenaga kerja di setiap sektor ekonomi tersebut.

Menurut Trianto (2017) besarnya jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan masing-masing sektor ditentukan oleh angka elastisitas kesempatan kerja atau kemampuan masing-masing sektor untuk menyerap tenaga kerja. Elastisitas kesempatan kerja merupakan perbandingan antara laju pertumbuhan kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan ekonomi. Angka elastisitas menunjukkan berapa persen pertambahan penyerapan tenaga kerja apabila pertumbuhan ekonomi (pertambahan output) ditargetkan 1 (satu) persen.

Konsep elastisitas digunakan untuk memperkirakan kebutuhan tenaga kerja untuk suatu periode tertentu, baik untuk masing-masing sektor maupun untuk ekonomi secara keseluruhan. Selain itu elastisitas digunakan untuk menyusun simulasi perumusan kebijakan pembangunan untuk ketenagakerjaan di suatu Negara. (Payaman: 2001)

Elastisitas penyerapan tenaga kerja bisa terserap dengan adanya kenaikan atau pertumbuhan dalam produksi. Ini berarti elastisitas dapat ditung dengan menggunakan laju pertumbuhan produksi, berarti untuk mencari elastisitas penyerapan tenaga kerja adalah dengan penyerapan tenaga kerja dan laju kenaikan produksi. Dengan



demikian semakin besar laju kenaikan produksi dan semakin besar laju elastisitas penyerapan tenaga kerja maka laju penyerapan tenaga kerja pun akan semakin besar. Untuk menganalisis peranan sektor ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan, maka rumus yang digunakan sebagai berikut (Arsyad: 2010).

- 1) Untuk mengetahui laju pertumbuhan nilai PDRB sektor di Provinsi Sulawesi Selatan, maka dapat menggunakan rumus:

$$gY = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \times 100$$

Dimana:

gY = Pertumbuhan PDRB

Y_t = Nilai PDRB pada tahun hitung

Y_{t-1} = Nilai PDRB pada tahun hitung dikurangi tahun sebelumnya

- 2) Untuk mengetahui laju pertumbuhan tenaga kerja sektor ekonomi digunakan model sebagai berikut

$$gL = \frac{L_t - L_{t-1}}{L_{t-1}} \times 100$$

Dimana:

gL = Pertumbuhan Tenaga Kerja

L_t = Jumlah tenaga kerja pada tahun hitung

L_{t-1} = Jumlah tenaga kerja pada tahun hitung dikurangi tahun sebelumnya

- 3) Untuk mengetahui besarnya peranan sektor-sektor ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan dalam penyerapan tenaga kerja, dapat digunakan rumus elastisitas penyerapan kerja, sebagai berikut:

$$E = \frac{gL}{gY}$$

Dimana:

E = Elastisitas penyerapan tenaga kerja



g_L = Laju pertumbuhan tenaga kerja

g_Y = Laju pertumbuhan PDRB

Kriteria dan kepekaan dari elastisitas kesempatan kerja dalam kaitannya dengan kemampuan dalam menyerap tenaga kerja dapat dijelaskan dengan kriteria sebagai berikut:

- $E = 1$, (*unitary elasticity*), kemampuan sektor-sektor ekonomi untuk menyerap tenaga kerja, apabila jumlah nilai PDRB Provinsi Sulawesi Selatan naik 1% maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap ke dalam sektor ekonomi akan naik 1%, sebaliknya apabila jumlah nilai PDRB Provinsi Sulawesi Selatan menurun 1% maka jumlah tenaga kerja yang akan terserap pada sektor ekonomi akan turun 1%;
- $E > 1$, (*elasticity*), kemampuan sektor-sektor ekonomi untuk menyerap tenaga kerja, apabila jumlah nilai PDRB Provinsi Sulawesi Selatan naik 1% maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap dalam sektor ekonomi akan naik lebih dari 1%, sebaliknya apabila jumlah nilai PDRB Provinsi Sulawesi Selatan menurun 1% maka jumlah tenaga kerja yang akan terserap pada sektor ekonomi akan turun lebih dari 1%;
- $E < 1$, (*inelasticity*), kemampuan sektor-sektor ekonomi untuk menyerap tenaga kerja, apabila jumlah nilai PDRB Provinsi Sulawesi Selatan naik 1% maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap dalam sektor ekonomi akan naik kurang dari 1%, sebaliknya apabila jumlah nilai PDRB Provinsi Sulawesi Selatan menurun 1% maka jumlah tenaga kerja yang akan terserap dalam sektor ekonomi akan turun kurang dari 1%.



3.5. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan yaitu Jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian di Provinsi Sulawesi Selatan, semata-mata disebabkan oleh perkembangan riil dari produksi tanpa mengandung harga (inflasi/deflasi) tahun 2010-2017.
2. Sektor Ekonomi adalah seluruh sektor yang masuk dalam kontribusi PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) yaitu: (1) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, (2) Pertambangan dan Penggalian, (3) Industri Pengolahan, (4) Pengadaan Listrik, Gas, (5) Pengadaan Air, (6) Konstruksi, (7) Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (8) Transportasi dan Pergudangan, (9) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, (10) Informasi dan Komunikasi, (11) Jasa Keuangan, (12) Real Estate, (13) Jasa Perusahaan, (14) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, (15) Jasa Pendidikan, (16) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, (17) Jasa lainnya.
3. Sektor primer adalah sektor ekonomi yang memanfaatkan sumber daya alam secara langsung, sektor ini mencakup Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, dan Pertambangan dan Penggalian,
4. Sektor Sekunder adalah sektor ekonomi yang mengolah hasil dari sektor primer menjadi barang jadi, sektor ini mencakup Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik, Gas, Pengadaan Air, dan Konstruksi.

Sektor Tersier adalah sektor ekonomi yang menghasilkan suatu jasa daripada barang. Sektor ini mencakup Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Transportasi dan Pergudangan,



Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan, Real Estate, Jasa Perusahaan, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan Jasa lainnya.

6. Tenaga kerja adalah orang yang siap untuk berkerja dan menghasilkan barang dan/ atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat serta mendapat imbalan berupa upah.
7. Penyerapan Tenaga Kerja sektoral adalah jumlah atau besarnya penduduk khususnya angkatan kerja yang terserap dalam sektor ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan



BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran umum perekonomian dan ketenagakerjaan Provinsi Sulawesi Selatan

4.1.1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan

Pertumbuhan Ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan secara makro digambarkan melalui Produk Domestic Bruto Regional (PDRB) atas dasar harga konstan 2010 dari tahun 2010-2017. Dengan angka laju pertumbuhan ekonomi dapat diketahui kinerja pembangunan yang dilakukan dan untuk melakukan rencana pembangunan ke depan disuatu daerah khususnya di Provinsi Sulawesi Selatan.

Tabel 4.1 Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2017

TAHUN	PDRB (Juta Rupiah)	Laju Pertumbuhan (%)
2010	171.740.744,11	-
2011	185.708.474,13	8,13
2012	202.184.587,69	8,87
2013	217.589.132,11	7,62
2014	233.988.050,63	7,54
2015	250.802.993,04	7,19
2016	269.423.089,12	7,42
2017	288.908.616,11	7,23
Rata-rata	227.543.210,87	7,71

Sumber: Badan Pusat Statistik (Diolah)



Tabel 4.1. tampak bahwa nilai PDRB Provinsi Sulawesi Selatan dari tahun 2010-2017 setiap tahunnya meningkat sebesar Rp. 117.167.872 dengan persentase peningkatan sebesar 6,4% Kenaikan PDRB ini murni disebabkan oleh meningkatnya produksi di seluruh lapangan usaha tidak dipengaruhi oleh inflasi. Namun, berbeda dengan laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 0,74% tahun 2013 mengalami pelambatan pertumbuhan mencapai 1,25%. Untuk tahun 2014 dan 2015 kembali terjadi pelambatan masing-masing sebesar 0,08%, dan 0,35%. Tahun 2016 laju pertumbuhannya kembali meningkat sebesar 0,24% meskipun pada tahun tersebut meningkat, namun pada tahun 2017 kembali mengalami pelambatan dan selisih penurunannya sebesar 0,19% pada laju pertumbuhan 7,23%.

4.1.2. Perkembangan Kontribusi Sektor Perekonomian Provinsi Sulawesi

Selatan

Gambaran kondisi struktur ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan dapat dilihat pada PDRB lapangan usaha selain dapat melihat perkembangan pertumbuhan ekonomi, juga dapat memperlihatkan kontribusi 17 sektor ekonomi terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Selatan masing-masing lapangan usaha.

Tabel 4.2 Perkembangan Kontribusi Sektor Ekonomi Terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2017

TAHUN	SEKTOR (Juta Rupiah)			PDRB
	Primer	Sekunder	Tersier	
2010	51.965.093,42	44.031.186,60	75.744.464,09	171.740.744,11
2011	54.222.253,69	47.595.814,69	83.890.405,75	185.708.474,13
2012	56.793.420,41	51.972.958,18	93.418.209,10	202.184.587,69
	59.687.810,35	57.070.100,10	100.831.221,66	217.589.132,11
	65.813.689,65	61.495.433,18	106.678.927,80	233.988.050,63
	69.902.047,57	66.047.791,45	114.853.154,02	250.802.993,04



TAHUN	SEKTOR (Juta Rupiah)			PDRB
	Primer	Sekunder	Tersier	
2016	74.346.874,77	71.039.360,95	124.036.853,40	269.423.089,12
2017	78.187.393,65	75.782.715,64	134.938.506,82	288.908.616,11
Kontribusi (%)	28,20	26,05	45,74	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik 2018 (Diolah)

Dari Tabel 4.2 diatas, tampak bahwa kontribusi sektoral terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Selatan atas dasar harga konstan 2010 dari sektor primer, sekunder dan tersier pada tahun 2010 masing-masing sebesar 30,26%; 25,64%; dan 44,10%. Sedangkan kontribusi sektor primer, sekunder dan tersier pada tahun 2017 masing-masing sebesar 27,06%; 26,23%; dan 46,71%. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan kontribusi PDRB atas dasar harga konstan tahun 2010-2017 dari sektor primer, sedangkan untuk sektor sekunder persentase kontribusinya meningkat hanya saja secara keseluruhan kontribusi sektor ini yang paling rendah, dan sektor tersier telah terjadi peningkatan. Penurunan kontribusi PDRB dari sektor primer sebesar 3,19%, sedangkan untuk sektor sekunder dan tersier terjadi peningkatan masing-masing sebesar 0,59% dan 2,60%. Lapangan usaha yang memberikan kontribusi terbesar kepada PDRB Provinsi Sulawesi Selatan yaitu Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dari sektor primer, namun setiap tahunnya kontribusi tersebut menurun dari 23,06% tahun 2010 menjadi 21,28% tahun 2017 atau dengan persentase penurunan sebesar 1,78%, kemudian di ikuti lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor yang termasuk sektor tersier dimana kontribusinya meningkat setiap tahun dari 13,28% tahun 2010 menjadi 14,70% tahun 2017 atau persentase peningkatan sebesar 1,42%, selanjutnya lapangan usaha dari sektor sekunder yaitu industri pengolahan tahun 2010 sebesar



13,74% meningkat menjadi 13,99% dengan persentase peningkatan sebesar 0,24%.

Lapangan usaha yang menurun pada sektor primer tidak hanya pada Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan saja tetapi terjadi pula penurunan kontribusi dari Pertambangan dan Penggalan dari 7,20% menjadi 5,79% atau dengan persentase penurunan sebesar 1,41%. Pada sektor sekunder lapangan usaha yang meningkat adalah Pengadaan Listrik dan Gas dan Konstruksi dengan persentase peningkatan sebesar 0,01% dan 0,36%, untuk lapangan usaha yang mengalami penurunan yaitu Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang sebesar 0,02%. Pada sektor tersier 9 lapangan usaha meningkat dan 2 menurun. Dimana lapangan usaha yang meningkat yaitu Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor sebesar 1,42%; Transportasi dan Pergudangan sebesar 0,09%; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 0,08%; Informasi dan Komunikasi sebesar 1,29%; Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 0,62%; Real Estate 0,09%; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial 0,19%; Jasa lainnya sebesar 0,05% sedangkan lapangan usaha Jasa Perusahaan dan Jasa Pendidikan sebesar tidak mengalami peningkatan maupun penurunan kontribusi. Untuk lapangan usaha yang terjadi penurunan kontribusi yaitu Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib masing-masing sebesar 1,21%. Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa penurunan kontribusi sektor primer di ikuti oleh peningkatan sektor sekunder dan tersier, sehingga menunjukkan bahwa dalam struktur perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan PDRB menurut

primer, sekunder dan tersier mulai tahun 2010-2017 telah terjadi perubahan struktur ekonomi dari sektor primer dan peningkatan dari sektor sekunder dan tersier.



4.1.3. Deskripsi Penduduk dan Ketengakerjaan

Berdasarkan data BPS jumlah penduduk Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2010-2017 meningkat sebesar 0,98% atau 655.518 Jiwa di ikuti dengan peningkatan penduduk bedasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan setiap tahunnya meningkat masing-masing sebesar 0,98% atau 321.670 Jiwa dan 333.848 Jiwa. Berbeda dengan laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2012 mengalami pelambatan dari 1,01% menjadi 0,92% dan tahun 2014-2017 kembali terjadi pelambatan pertumbuhan dari 1,85% di tahun 2013 menjadi 1,08% di tahun 2014 dan tahun 2017 berada pada posisi pelambatan pertumbuhan sebesar 0,98%. Penjelasn tersebut dapat di lihat pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Kondisi Penduduk Provinsi Sulawesi Selatan 2010-2017

TAHUN	Luas Wilayah Area (km ²)	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Orang/Km ²)
2010	45.764,53	3.924.431	4.110.345	8.034.776	176
2011	45,764.53	3,963,927	4,151,711	8.115.638	177
2012	45.764,53	4,003,655	4,186,567	8.190.222	179
2013	46.083,94	3.533.819	4.046.783	8.342.047	181
2014	45.764,53	4.116.737	4.315.426	8.432.163	184
2015	45.765,00	4.160.975	4.359 329	8.520.304	186
2016	45.764,53	4.204.110	4.402.265	8.606.375	14.951
2017	45.764,53	4.246.101	4.444.193	8.690.294	190

Sumber: Badan Pusat Statistik (Diolah)

Setiap tahun Provinsi Sulawesi Selatan selalu mengalami pertambahan jumlah penduduk. Hal ini disebabkan semakin berkembangnya sektor industri dan jasa yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan, sehingga banyak penduduk pindah dari desa ke kota untuk bekerja. Hal ini ditunjukkan dari Tabel 4.3 bahwa selama periode analisis rata-rata terjadi peningkatan jumlah tenaga



kerja. Tentu peningkatan harus selalu dipertahankan dimana jumlah angkatan kerja yang bekerja terus ditingkatkan setiap tahunnya dan justru jumlah pengangguran harus ditekan setiap tahunnya.

Kondisi ketenagakerjaan Provinsi Sulawesi Selatan 2010-2017 pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada angkatan kerja dan bukan angkatan kerja dari tahun 2010 ke 2017 dengan persentase peningkatan masing-masing sebesar 0,82% dan 2,49%. Namun pada tahun 2012, 2013, 2015, dan 2017 terjadi penurunan pada angkatan kerja masing-masing sebesar 0,18%; 0,32%; 0,03%; dan 0,23%. Pada kelompok bukan angkatan terjadi pula penurunan persentase di tahun 2016 sebesar 0,50%. Untuk penduduk yang termasuk dalam kondisi berkerja secara agregat meningkat dari 2010- ke 2017 dengan persentase peningkatan sebesar 1,18%. Hal tersebut di ikuti dengan penurunan angka pengangguran di Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 4,73%. Namun pada tahun 2014, 2015, dan 2017 terjadi peningkatan pengangguran masing-masing sebesar 0,68%; 1,84%; dan 1,58%. Secara keseluruhan rata-rata orang yang termasuk dalam klasifikasi bekerja rata-rata meningkat sebesar 0,17% di ikuti dengan penurunan penduduk yang menganggur sebesar 0,70%.

Namun terjadi penurunan pada penduduk yang bekerja tahun 2012 dan 2013 masing-masing sebesar 0,09% dan 0,22% dan penurunan tersebut tidak di ikuti peningkatan pengangguran, justru sebaliknya yaitu terjadi penurunan pengangguran pada tahun tersebut masing-masing sebesar 1,61% dan 1,85%. Pada tahun 2014 persentase penduduk yang berkerja meningkat sebesar 0,85%, namun tidak di ikuti dengan penurunan pengangguran justru terjadi peningkatan

0,68%. Untuk tahun 2015 dan 2017 terjadi penurunan pada penduduk kerja masing-masing persentase penurunannya sebesar 0,15% dan



0,35% diikuti dengan terjadi peningkatan pengangguran sebesar 1,84% dan 1,58%.

Tabel 4.4 Kondisi Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Utama di Provinsi Sulawesi Selatan 2010-2017

TAHUN	Angkatan Kerja (Jiwa)		Total Angkatan Kerja	Bukan Angkatan Kerja
	Bekerja	Pengangguran		
2010	3.272.365	298.952	3.571.317	1.996.284
2011	3.375.498	236.926	3.612.424	2.004.285
2012	3.351.908	208.983	3.560.891	2.107.094
2013	3.291.280	176.921	3.468.192	2.265.566
2014	3.527.036	188.765	3.715.801	2.273.948
2015	3.485.492	220.636	3.706.128	2.375.747
2016	3.694.712	186.291	3.881.003	2.286.952
2017	3.598.663	213.695	3.812.358	2.439.019

Sumber: Badan Pusat Statistik (Diolah)

Tabel dibawah ini menggambarkan angkatan kerja yang terserap pada sektor primer, sekunder dan tersier di Provinsi Sulawesi Selatan, sebagai berikut:

Tabel 4.5 Penduduk Sulawesi Selatan Berumur 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Selama Seminggu Yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2017

TAHUN	SEKTOR (Jiwa)			TOTAL
	Primer	Sekunder	Tersier	
2010	1.572.479	197.342	1.502.544	3.272.365
2011	1.469.245	223.246	1.683.007	3.375.498
2012	1.475.783	225.880	1.650.245	3.351.908
2013	1.428.151	196.332	1.666.797	3.291.280
2014	1.474.491	202.003	1.850.542	3.527.036
2015	1.454.451	230.459	1.800.582	3.485.492
2016	1.467.989	282.754	1.943.969	3.694.712
2017	1.391.639	262.936	1.944.088	3.598.663

Sumber: SAKERNAS (Diolah)

Tabel 4.5 menunjukkan perkembangan penyerapan tenaga kerja di Sulawesi Selatan dari sektor primer, sekunder dan tersier tahun 2010



masing-masing sebesar 48,05%; 5,48%; dan 41,75%. Sedangkan persentase penyerapan tenaga kerja sektoral tahun 2017 masing-masing sebesar 38,67%; 7,31%; dan 54,02%. Hal ini menunjukkan adanya penurunan penyerapan tenaga kerja pada sektor primer sebesar 9,38% dan untuk penyerapan setiap tahunnya dalam periode penelitian rata-rata mengalami penurunan, sedangkan terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja pada sektor sekunder dan tersier masing-masing sebesar 1,82% dan 12,27% dan rata-rata penyerapan setiap tahunnya dalam periode juga mengalami peningkatan. Namun proporsi penyerapan tenaga kerja terbesar sektor ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan dari tahun 2010-2017 adalah sektor Pertanian, Kehutanan, Perburuan Perikanan, kemudian Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, Hotel. Sektor yang memiliki pangsa penyerapan tenaga kerja relatif kecil yaitu Industri Pengolahan.

4.2. Pengujian Hipotesis

4.2.1. Analisis Perubahan Struktur Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan

Pada bagian ini memperlihatkan kondisi perubahan struktur ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan dikaitkan dengan perekonomian Indonesia maka menggunakan analisis *Shift Share*. Perubahan total PDRB dapat disebabkan dari 3 komponen yaitu Komponen Pertumbuhan Nasional (PN), Komponen Pertumbuhan Proporsional (PP), dan Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW).

Berdasarkan metode Analisis *Shift Share* tersebut, maka hasil penelitian terhadap struktur perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan dapat dilihat pada tabel berikut:



Tabel 4.6 Hasil Analisis Shift Share Sektor ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2017

SEKTOR EKONOMI	KOMPONEN PERUBAHAN (Juta Rupiah)		
	PN	PP	PPW
Primer	22.136.855,38	-8.579.368,04	12.664.812,88
Sekunder	18.757.052,97	2.147.319,44	10.847.156,63
Tersier	32.266.741,72	8.432.710,42	18.494.590,59
Total	73.160.650,07	2.000.661,83	42.006.560,10

Berdasarkan hasil analisis *Shift Share* sektor ekonomi yang diperlihatkan pada tabel 4.6 tampak bahwa besarnya perubahan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan selama periode mencapai Rp. 117.167.872 juta. Hal tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh komponen Pertumbuhan Nasional (PN), Pertumbuhan Proporsional (PP), dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW). Dari hasil di atas menunjukkan pula bahwa besarnya pertumbuhan PDB Indonesia mempengaruhi peningkatan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan sebesar Rp. 73.160.650,07 juta. Ini menunjukkan bahwa perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan masih sangat bergantung pada perekonomian daerah lain di Indonesia. Selanjutnya hasil Komponen Pertumbuhan Proporsional selama periode 2010-2017 menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan proporsional, yang diperlihatkan secara umum oleh sektor sekunder maupun tersier yang memberikan penambahan output sebesar Rp. 2.000.661,83 juta artinya bahwa sektor sekunder dan tersier memiliki pertumbuhan yang cepat daripada sektor yang sama di Indonesia dan pengaruhnya terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Selatan adalah positif.

ngaruh daya saing wilayah selama periode 2010-2017 mampu atkan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan sebesar Rp. 42.006.560,10 juta.



Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan PDB Indonesia atau daerah lainnya di Indonesia serta secara keseluruhan menunjukkan sektor ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan mempunyai daya saing yang kuat dibandingkan dengan sektor ekonomi dari daerah lain di Indonesia. Hanya saja selama periode sektor ekonomi yang memiliki daya saing yang lemah dan pertumbuhannya lambat yaitu sektor jasa perusahaan.

Selama tahun analisis memperlihatkan pergeseran dimasing-masing sektor ekonomi, pada sektor primer memberikan kontribusi terhadap perubahan terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Selatan. Hal tersebut diperlihatkan oleh besarnya pertumbuhan PDB Indonesia mempengaruhi peningkatan pertumbuhan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan sebesar Rp. 22.136.855,38 juta. Selanjutnya hasil Komponen Pertumbuhan Proporsional selama periode adalah sebesar Rp. (8.579.368,04) juta ini menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor primer lebih lambat daripada sektor yang sama di Indonesia dan pengaruhnya terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Selatan adalah negatif. Tampak bahwa sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dan Pertambangan dan Penggalian mengalami pertumbuhan yang lambat daripada pertumbuhan ekonomi tingkat nasional.

Pada komponen PPW memperlihatkan bahwa pengaruh daya saing sektor primer selama periode 2010-2017 mampu meningkatkan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan sebesar Rp. 12.664.812,88 juta. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan lebih cepat dibandingkan

pertumbuhan PDB Indonesia atau daerah lainnya di Indonesia serta secara keseluruhan menunjukkan sektor primer Provinsi Sulawesi Selatan



mempunyai daya saing yang kuat dibandingkan dengan sektor ekonomi dari daerah lain di Indonesia.

Selanjutnya pada sektor sekunder menunjukkan bahwa komponen pertumbuhan nasionalnya memberikan pengaruh positif terhadap perubahan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan. Hal tersebut diperlihatkan pada besar pertumbuhan PDB Indonesia mempengaruhi peningkatan pertumbuhan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan sebesar Rp. 18.757.052,97 juta. Kemudian hasil Komponen Pertumbuhan Proporsional selama periode adalah sebesar Rp. 2.147.319,44 juta. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor sekunder lebih cepat daripada sektor yang sama di Indonesia dan pengaruhnya terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Selatan adalah positif. Untuk sektor ekonomi yang termasuk kategori sekunder yang mengalami pertumbuhan yang cepat daripada pertumbuhan ekonomi tingkat nasional yaitu sektor konstruksi.

Pada komponen PPW memperlihatkan bahwa pengaruh daya saing sektor sekunder selama periode mampu meningkatkan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan sebesar Rp. 10.847.156,63 juta. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan PDB Indonesia atau daerah lainnya di Indonesia serta secara keseluruhan menunjukkan sektor sekunder di Provinsi Sulawesi Selatan mempunyai daya saing yang kuat dibandingkan dengan sektor ekonomi dari daerah lain di Indonesia.

Pada sektor tersier menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap perubahan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan sebesar Rp. 32.266.741,72 juta hal diakibatkan oleh pertumbuhan PDB Indonesia mempengaruhi perubahan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan. Selanjutnya hasil Komponen pertumbuhan Proporsional sektor tersier adalah sebesar Rp. 8.432.710,42 juta



ini menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor tersier lebih cepat daripada sektor yang sama di Indonesia dan pengaruhnya terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Selatan adalah positif. Tampak bahwa sektor ekonomi yang termasuk dalam kategori tersier yang pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan pertumbuhan ekonomi sektor yang sama tingkat nasional yaitu sektor informasi dan komunikasi sebesar Rp. 4.834.818,95 juta. Sedangkan sektor dengan pertumbuhan yang lambat yaitu sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor dan sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib.

Pada komponen PPW memperlihatkan bahwa pengaruh daya saing sektor tersier selama periode 2010-2017 mampu meningkatkan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan sebesar Rp. 18.494.590,59 juta. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan PDB Indonesia atau daerah lainnya di Indonesia serta secara keseluruhan menunjukkan sektor tersier Provinsi Sulawesi Selatan mempunyai daya saing yang kuat dibandingkan dengan sektor ekonomi dari daerah lain di Indonesia. Namun terdapat sektor daya saing lemah dan memberikan efek negatif pada sumbangan perubahan output yaitu sektor jasa perusahaan.

4.2.2. Analisis Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral di Provinsi Sulawesi Selatan

Struktur perekonomian di Provinsi Sulawesi Selatan secara umum didominasi oleh tiga sektor yaitu primer, sekunder dan tersier. Hal tersebut

dari nilai PDRB masing-masing sektor. Kondisi sektor ekonomi cenderung mengisyaratkan bahwa sektor tersebut mampu menyerap



tenaga kerja dan diharapkan tenaga kerja dapat meningkatkan PDRB dimasing-masing sektor di Provinsi Sulawesi Selatan. Pada sub bab ini akan membahas mengenai hasil pengaruh perubahan struktur ekonomi yang dilihat melalui nilai PDRB masing-masing sektor ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsis Sulawesi Selatan tahun 2011-2017 menggunakan elastisitas penyerapan tenaga kerja. Adapun hasil dari analisis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Hasil Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Menurut Sektor Primer, Sekunder, dan Tersier Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2017

TAHUN	PRIMER		SEKUNDER		TERSIER	
	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori
2011	-1,58	Elastis	1,75	Elastis	1,07	Elastis
2012	0,09	Inelastis	0,13	Inelastis	-0,19	Inelastis
2013	-0,63	Inelastis	-1,32	Elastis	0,12	Inelastis
2014	0,32	Inelastis	0,35	Inelastis	1,76	Elastis
2015	-0,21	Inelastis	1,88	Elastis	-0,34	Inelastis
2016	0,14	Inelastis	2,94	Elastis	0,99	Inelastis
2017	-0,88	Inelastis	-0,98	Inelastis	0,00	Inelastis

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa secara keseluruhan nilai elastisitas penyerapan tenaga kerja pada sektor primer, sekunder, dan tersier cenderung termasuk dalam kategori elastis dan inelastis. Elastis artinya pada saat nilai PDRB sektor ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan naik 1% maka akan mendorong peningkatan penyerapan tenaga kerja sektoral lebih dari 1% atau ataupun sebaliknya apabila nilai PDRB sektor ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan turun 1% maka penyerapan tenaga kerja sektoral akan turun lebih dari 1% atau

nilai elastisitas. Sedangkan inelastis artinya pada saat nilai PDRB ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan naik 1% maka akan mendorong tan penyerapan tenaga kerja sektoral kurang dari 1% atau ataupun



sebaliknya apabila nilai PDRB sektor ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan turun 1% maka penyerapan tenaga kerja sektoral akan turun kurang dari 1% atau sebesar nilai elastisitas. Tanda negatif menunjukkan adanya hubungan terbalik antara pertumbuhan output dan pertumbuhan penyerapan tenaga kerja.

Pada sektor primer tampak bahwa pada tahun 2011 nilai elastisitasnya termasuk dalam kategori elastis yaitu -1,58 artinya apabila jumlah nilai PDRB naik 1% akan mengakibatkan menurunnya 1,58% penyerapan tenaga kerja di sektor primer pada tahun tersebut. Serta menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki persentase yang besar sebesar 4,17% dibandingkan dengan pertumbuhan penyerapan tenaga kerja justru turun dan tumbuh negatif sebesar 6,57% sehingga peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja justru mendorong penyerapan tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja yang berkurang di sektor primer pada tahun tersebut sebanyak 103.234 orang.

Sedangkan di tahun 2012 pada sektor primer menunjukkan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi di banding tahun sebelumnya sebesar 5,00% dan diikuti dengan peningkatan pertumbuhan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,44%. Sehingga hal tersebut mampu mendorong peningkatan daya serap tenaga kerja seperti yang terlihat pada nilai elastisitasnya yaitu 0,09. Artinya bahwa kenaikan 1% nilai PDRB sektor primer tahun 2012 maka jumlah tenaga kerja yang terserap akan meningkat sebesar 0,09% atau jumlah tenaga kerja yang bertambah di tahun tersebut sebanyak 6.538 orang.

Pada tahun 2013 tampak bahwa adanya hubungan yang terbalik antara

tan ekonomi dan pertumbuhan penyerapan tenaga kerja, dimana
tan ekonomi semakin meningkat sebesar 5,11% namun terjadi
n pada pertumbuhan penyerapan tenaga kerja sebesar 3,23%.



Sehingga peningkatan pertumbuhan ekonomi justru mendorong penyerapan tenaga kerja semakin menurun sebesar 0,63%. Dan jumlah tenaga kerja yang berkurang pada tahun tersebut sebanyak 47.632%. Sedangkan tahun 2014 tampak nilai elastisitasnya positif yaitu 0,32. Sehingga menunjukkan kenaikan 1% nilai PDRB akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,32% dan jumlah tenaga kerja yang bertambah di tahun tersebut sebanyak 46.340 orang. Peningkatan penyerapan tenaga kerja tersebut di dorong oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 10,11% dan pertumbuhan penyerapan tenaga kerja sebesar 3,24%.

Pada tahun 2015 kembali menunjukkan adanya penurunan penyerapan tenaga kerja, terlihat pada nilai elastisitasnya sebesar -0,21 termasuk dalam kategori inelastis. Artinya kenaikan 1% nilai PDRB sektor primer tahun 2015 membuat penyerapan tenaga kerja menurun sebesar 0,21%. Penurunan tersebut diakibatkan oleh menurunnya pertumbuhan ekonomi sebesar 6,43% dan juga penyerapan tenaga kerja menurun sebesar 1,36%. Sehingga mendorong terjadinya penurunan penyerapan tenaga kerja dan jumlah tenaga kerja yang berkurang ditahun tersebut sebanyak 20.040 orang.

Di tahun 2016 terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja sebesar nilai elastisitasnya yaitu 0,14. Hal tersebut terjadi karena didorong oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi dari tahun sebelumnya sebesar 6,48% dan juga 0,93% pertumbuhan penyerapan tenaga kerja. Arti dari nilai elastisitasnya adalah kenaikan 1% nilai PDRB sektor primer tahun 2016 maka jumlah tenaga kerja yang terserap meningkat sebesar 0,14% dan jumlah tenaga kerja yang

di tahun tersebut sebanyak 13.538 orang. Untuk tahun 2017 hatkan rendahnya pertumbuhan ekonomi dan menurunnya han penyerapan tenaga kerjanya masing-masing sebesar 5,92% dan



5,20%. Sehingga mengakibatkan nilai elastisitasnya negatif yaitu -0,88. Yang artinya bahwa apabila nilai PDRB sektor primer tahun 2017 meningkat 1% maka jumlah tenaga kerja yang terserap akan menurun sebesar 0,88%. Tampak bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja di tahun tersebut dan jumlah tenaga kerja yang berkurang sebanyak 76.350 orang.

Pada nilai elastisitas penyerapan tenaga kerja sektor sekunder menunjukkan bahwa pada tahun 2011 nilai elastisitasnya termasuk dalam kategori elastis dengan nilai yang positif, itu menunjukkan bahwa peningkatan 1% nilai PDRB sektor sekunder akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 1,75% namun di tahun tersebut menunjukkan bahwa persentase pertumbuhan ekonomi lebih kecil dari pertumbuhan penyerapan tenaga kerja yaitu 7,52% dan 13,13%. Jumlah tenaga kerja yang terserap pada periode ini adalah 25.904 orang tenaga kerja. Hal tersebut berarti penurunan pertumbuhan ekonomi mampu mendorong pertumbuhan penyerapan tenaga kerja khususnya di sektor industri pengolahan.

Pada tahun 2012 memperlihatkan adanya persentase peningkatan pertumbuhan ekonomi di sektor sekunder sebesar 9,36% namun laju pertumbuhan tenaga kerja menurun sebesar 1,18% dan nilai elastisitasnya adalah 0,09. Hal tersebut berarti bahwa peningkatan 1% nilai PDRB akan meningkatkan tenaga kerja di sektor sekunder terserap sebanyak 0,13%. Tampak bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi di tahun tersebut tidak mampu meningkatkan pertumbuhan tenaga kerja sehingga mengakibatkan

tenaga kerja yang terserap lebih kecil dari tahun sebelumnya. Jumlah Tenaga kerja bertambah yaitu sebanyak 2.634 orang.



Pada tahun 2013 menunjukkan pertumbuhan ekonomi sebesar 9,94% meningkat dari tahun sebelumnya namun hal tersebut malah membuat pertumbuhan tenaga kerja semakin memburuk yaitu -13,08% sehingga tenaga kerja yang terserap semakin menurun dari tahun sebelumnya yaitu sebesar nilai elastisitasnya -1,32 termasuk kategori elastis. Artinya bahwa kenaikan 1% nilai PDRB Provinsi Sulawesi Selatan membuat penurunan penyerapan tenaga kerja sebesar 1,32%. Jumlah tenaga kerja yang berkurang pada tahun tersebut sebanyak 29.548 orang.

Pada tahun 2014 tampak adanya penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 8,36%, namun pertumbuhan penyerapan meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 2,89%. Meskipun pertumbuhan ekonomi menurun, namun hal tersebut mampu mendorong terjadinya peningkatan penyerapan tenaga. Hal tersebut dapat dilihat pada peningkatan nilai elastisitasnya sebesar 0,35 yang meningkat dari tahun sebelumnya. Artinya dari nilai elastisitasnya adalah kenaikan 1% nilai PDRB menyebabkan tenaga kerja yang terserap meningkat sebesar 0,35% dan jumlah tenaga kerja yang bertambah pada tahun tersebut sebanyak 5.671 orang.

Sama halnya dengan tahun 2015 memperlihatkan pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan kembali menurun sebesar 7,48% namun pertumbuhan penyerapan tenaga kerja semakin meningkat sebesar 14,09% sehingga mengakibatkan terjadinya peningkatan tenaga kerja sesuai nilai elastisitasnya. Hal tersebut tampak bahwa semakin menurunnya pertumbuhan ekonomi malah membuat peningkatan pada pertumbuhan penyerapan tenaga kerja sehingga

yang terjadinya peningkatan daya serap tenaga kerja di sektor sekunder. elastisitasnya yang termasuk dalam kategori elastis adalah kenaikan 1% PDRB sektor sekunder akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar



1,88%. Jumlah tenaga kerja yang bertambah di tahun tersebut sebanyak 28.456 orang.

Pada tahun 2016 menunjukkan adanya peningkatan pada pertumbuhan ekonomi sebesar 7,71% dan juga pertumbuhan penyerapan tenaga kerja meningkat sebesar 22,69%. Sehingga dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi juga di ikuti dengan peningkatan pertumbuhan penyerapan tenaga kerja mampu mendorong peningkatan penyerapan tenaga lebih tinggi dari tahun sebelumnya sebesar 2,94%. Dari nilai elastisitasnya tampak bahwa ketika nilai PDRB sektor sekunder di tahun tersebut naik 1% maka jumlah tenaga kerja yang terserap akan meningkat sebesar 2,94%. Jumlah tenaga kerja yang bertambah di tahun tersebut sebanyak 52.295 orang.

Pada tahun 2017 menunjukkan adanya penurunan pada pertumbuhan ekonomi sebesar 7,12% diikuti dengan penurunan pertumbuhan penyerapan tenaga kerja sebesar -7,01%. Hal tersebut mengakibatkan daya serap tenaga kerja sektor sekunder tahun tersebut menurun sebesar nilai elastisitasnya 0,89 dan termasuk kategori inelastis. Artinya kenaikan 1% nilai PDRB sektor sekunder tahun 2017 akan menurunkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,98%

Pada sektor tersier di tahun 2011 menunjukkan bahwa nilai elastisitasnya positif itu menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi ekonomi persentasenya 11,20% lebih kecil dari persentase pertumbuhan penyerapan tenaga kerja sebesar 12,01%. Hal tersebut berarti pertumbuhan ekonomi yang kecil mampu mendorong penyerapan tenaga kerja sebesar nilai elastisitasnya yaitu 1,07 dan termasuk dalam kategori elastis. Artinya apabila nilai PDRB sektor

tahun 2011 naik 1% maka jumlah tenaga kerja yang diserap akan naik 1,07% dan jumlah tenaga kerja yang bertambah pada tahun tersebut k 180.463.



Pada tahun 2012 menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi yang meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 10,33% namun tidak diikuti dengan kenaikan pertumbuhan penyerapan tenaga kerja malah terjadi penurunan yaitu sebesar 1,95%. Hal tersebut tampak bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja di sektor tersier tahun 2012 sehingga menghasilkan nilai elastisitas sebesar -0,19 dan termasuk kategori inelastis. Artinya kenaikan 1% PDRB sektor tersier tahun 2012 maka jumlah tenaga kerja yang terserap turun sebesar 0,19%. Jumlah tenaga kerja yang menurun pada saat itu sebanyak 32.762 orang.

Pada tahun 2013 laju pertumbuhan ekonomi sektor tersier mengalami penurunan sebesar 8,39% namun pada terjadi peningkatan pada pertumbuhan penyerapan tenaga kerja sebesar 1,00%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang menurun membuat tenaga kerja yang di sektor tersier justru meningkat, tampak pada nilai elastisitasnya yang positif sebesar 0,12 termasuk kategori inelastis. Artinya bahwa apabila nilai PDRB sektor tersier tahun 2013 meningkat sebesar 1% maka jumlah tenaga kerja yang terserap akan meningkat sebesar 0,12%. Dan jumlah tenaga kerja yang bertambah pada saat itu adalah sebanyak 16.552 orang.

Pada tahun 2014 menunjukkan jumlah tenaga yang terserap semakin bertambah dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 1,76%. Namun pada pertumbuhan ekonomi di tahun tersebut malah semakin menurun sebesar 6,25% dan diikuti dengan peningkatan yang lebih besar dari pertumbuhan penyerapan tenaga kerja sebesar 11,02%. Itu menggambarkan bahwa penurunan

tan ekonomi dapat mendorong peningkatan daya serap tenaga kerja tersier di tahun tersebut, dan jumlah tenaga kerja yang bertambah lebih dibanding tahun sebelumnya sebanyak 183.745 orang.



Pada tahun 2015 menunjukkan adanya peningkatan pada pertumbuhan ekonomi sebesar 7,84% diikuti terjadinya penurunan pada pertumbuhan penyerapan tenaga kerja sebesar 2,70%. Namun dengan terjadinya penurunan pertumbuhan ekonomi justru tidak mampu membuat peningkatan pada daya serap tenaga kerja dan sebaliknya terjadi penurunan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,34%. Pada nilai elastisitasnya termasuk aktegori *inelastic*, artinya bahwa ketika nilai PDRB sektro tersier tahun 2015 naik 1% maka jumlah tenaga kerja yang terserap akan turun sebsar 0,34% dan jumlah tenga kerja yang berkurang di tahun tersebut sebanyak 49.960 orang.

pada tahun 2016 tampak bahwa terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya pada pertumbuhan ekonomi sebesar 8,03% dan juga diikuti dengan peningkatan pertumbuhan penyerapan tenaga kerja sebesar 7,96% sehingga hal tersebut mampu mendorong daya serap tenaga kerja di sektor tersier di tahun tersebut manjadi meningkat dengan nilai elastisitas yang positif 0,99 dan masuk dalam kategori inelastis. Artinya kenaikan 1% nilai PDRB sektor tersier tahun 2016 maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,99%. Jumlah tenaga kerja di tahun tersebut bertambah sebanyak 143.387 orang.

pada tahun 2017 memperlihatkan pula bahwa pertumbuhan ekonomi semakin meningkat sebesar 8,34% namun laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja malah menurun sebesar 0,01%. Walaupun pertumbuhan penyerapan menurun dari tahun sebelumnya tapi tampak bahwa pertumbuhan ekonomi mampu mendorong peningkatan penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut terlihat pada nilai elastisitanya 0,00 termasuk dalam kategori inelastis. Artinya kenaikan

PDRB sektor tersier maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja 0,00%. Jumlah tenaga kerja yang bertambah di tahun tersebut sebanyak g.



4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan mempertimbangkan hipotesis penelitian dengan model analisis *Shift Share* dan Elastistas penyerapan tenaga kerja.

4.3.1. Perubahan Struktur Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan

Perubahan dapat dilihat pada angka pergeseran bersihnya yang berasal dari penjumlahan antara Pertumbuhan Nasional (PP), pertumbuhan Proporsional (PP), dan Pertumbuhan Daya Saing Wilayah (PPW) pada setiap sektor ekonomi. Apabila $PB > 0$, maka pertumbuhan sektor ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan termasuk dalam kelompok progresif (maju). Sedangkan jika nilai pergeseran bersih suatu sektor $PB < 0$, maka pertumbuhan di sektor tersebut termasuk dalam kelompok yang lamban. Berikut hasil perhitungan bersih sektoral:

Tabel 4.8 Pergeseran Bersih (Net Shift) Menurut Sektor Primer, Sekunder, dan Tersier di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2017

SEKTOR	RATA-RATA PERGESERAN BERSIH (NET SHIFT)
Primer	26.222.300,23
Sekunder	31.751.529,04
Tersier	59.194.042,73
PDRB	117.167.872,00

Berdasarkan Tabel 4.8 yang merupakan hasil dari analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa secara agregat pergeseran bersih sektor ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan periode 2010-2017 menambah pertumbuhan output Rp. 117.167.872,00 juta terhadap total perubahan PDRB. Hal tersebut bahwa secara umum pertumbuhan sektor perekonomian di Provinsi



Sulawesi Selatan menunjukkan adanya kemajuan. Dari hasil diatas menunjukkan pula bahwa secara umum setiap sektor memberikan pergeseran bersih yang positif sehingga berdampak pada penambahan output Provinsi Sulawesi Selatan.

Sektor ekonomi yang memberikan pergeseran bersih yang besar adalah sektor tersier, pergeseran bersihnya menambah output sebesar Rp. 59.194.042,73 juta terhadap total perubahan PDRB. Pergeseran bersih atau perubahan PDRB sektor tersebut diakibatkan oleh 3 komponen analisis *Shift Share* sebagaimana yang telah di jelaskan sebelumnya pada sub bab pengujian hipotesis penelitian, selain 3 komponen tersebut memperlihatkan juga bahwa hasil tersebut didukung dengan adanya pergeseran dengan nilai positif pada semua lapangan usaha di sektor tersier, sehingga mendukung terjadinya pergeseran yang lebih besar dari sektor tersier dan berpengaruh pada perubahan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan dan lapangan usaha yang memberikan penambahan pertumbuhan output yang besar pada sektor tersier adalah Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor pergeseran bersihnya menambah pertumbuhan output sebesar Rp. 19.670.027,52 juta, besarnya pergeseran tersebut diikuti dengan meningkatnya kontribusi sektor tersier dalam perubahan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan selama periode 2010-2017.

Selanjutnya pergeseran bersih yang besar di posisi kedua adalah sektor sekunder yang dimana nilai pergeseran bersihnya menambah pertumbuhan output sebesar Rp. 31.751.529,04 juta terhadap total perubahan PDRB.

Pergeseran di sektor sekunder tidak hanya dipengaruhi oleh komponen *Shift*

tapi juga didukung oleh besarnya penambahan pertumbuhan output lapangan usaha Industri Pengolahan sebesar Rp. 16.802.726,96 juta total perubahan PDRB sektor sekunder di Provinsi Sulawesi Selatan dan



rata-rata lapangan usaha pada sektor sekunder memberikan pergeseran bersih yang positif yaitu Pengadaan Listrik dan Gas sebesar Rp. 128.142,61; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang sebesar Rp. 104.305,22; dan Konstruksi sebesar Rp. 14.716.354,25 juta.

Pada sektor primer memberikan nilai pergeseran bersihnya lebih kecil dari sektor sekunder dan tersier sehingga menambah pertumbuhan output sebesar Rp 26.222.300,23 juta terhadap total perubahan PDRB. Pergeseran bersih sektor primer diakibatkan oleh komponen pertumbuhan nasional, pertumbuhan proporsional dan pertumbuhan pangsa wilayah sebagaimana yang telah dijelaskan pada sub bagian pengujian hipotesis sebelumnya. Pergeseran tersebut bersumber pula dari besarnya nilai pergeseran dari lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar Rp. 21.869.598,95 juta, serta pertambangan dan penggalan sebesar Rp. 4.352.701,28 juta. Meskipun pergeseran lapangan usaha pertanian lebih besar dari semua lapangan usaha, namun besarnya kontribusi lapangan usaha tersebut terhadap Provinsi Sulawesi Selatan semakin menurun dan juga sektor primer menunjukkan pergeseran bersihnya di bawah dari sektor tersier dan sekunder. Sehingga hal tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian di Provinsi Sulawesi Selatan khususnya sektor tersier memiliki potensi untuk menggeser struktur ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.

Menurut Kuznets negara-negara industri yang pada awalnya mengandalkan sektor pertanian sebagai penopang perekonomian mereka dan memberikan sumbangan yang besar dibandingkan sektor industri dan jasa dalam struktur ekonomi. Namun seiring dengan perkembangan zaman, sektor pertanian telah mengalami perubahan dengan peralihan ke sektor sekunder dan tersier yang di tunjukkan adanya perubahan sumbangan berbagai sektor kepada



produksi nasional dalam proses pembangunan ekonomi. Hal tersebut sejalan dengan struktur perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan yang dimana menunjukkan sumbangan sektor primer selama periode 2010-2017 terhadap pendapatan nasional mengalami perubahan atau penurunan setiap tahunnya, diikuti dengan peningkatan sumbangan sektor sekunder dan tersier. Meskipun nilai PDRB sektor primer masih lebih besar dari sektor sekunder dan tersier.

4.3.2. Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral

Dari hasil analisis elastisitas penyerapan tenaga kerja yang di tunjukkan pada Tabel 4.7, menunjukkan bahwa selama tahun 2010-2017 di Provinsi Sulawesi Selatan pada sektor primer rata-rata elastisitasnya masuk dalam kategori inelastis, hanya pada tahun 2011 saja kategorinya elastis dengan nilai elastisitas $-1,58$. Secara keseluruhan menunjukkan penambahan output mendorong peningkatan ataupun menurunnya penyerapan tenaga kerja di sektor primer tidak lebih besar dari pertambahan output. Sedangkan pada sektor sekunder rata-rata nilai elastisitasnya lebih dominan masuk dalam kategori elastis. Hanya pada tahun 2012, 2014, dan 2017 termasuk dalam kategori inelastis. Hal ini berarti rata-rata penambahan output akan mendorong peningkatan ataupun menurunnya penyerapan tenaga kerja di sektor sekunder lebih besar dari pertambahan outputnya. Pada sektor tersier tampak bahwa rata-rata nilai elastisitasnya lebih dominan oleh kategori inelastis. Hanya pada tahun 2011 dan 2014 masuk dalam kategori elastis. Sehingga menunjukkan bahwa penambahan output sektor tersier mampu mendorong peningkatan penyerapan tenaga kerja namun tidak lebih besar dari penambahan output sektor tersebut.

ri penjelasan di atas sejalan dengan Hukum Okun yang
 nbarkan apabila PDB meningkat sebesar dua persen maka akan terjadi



peningkatan penyerapan tenaga kerja yang kemudian menurunkan angka pengangguran sebesar satu persen. Dari hasil elastisitas lebih dominan menunjukkan peningkatan output di Provinsi Sulawesi Selatan mengakibatkan peningkatan penyerapan tenaga kerja namun tidak sebesar peningkatan outputnya.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah di kemukakan sebelumnya, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa struktur perekonomian di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2010-2017 sudah menuju ke arah sekunder dan tersier dilihat dari lebih besarnya pergeseran bersih sektor tersier dilanjut oleh sektor sekunder dan kemudian sektor primer sehingga pergeseran bersih tersebut dapat menambah nilai PDRB sektor ekonomi serta berdampak pada peningkatan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan. Pergeseran bersih tersebut disebabkan oleh Pertumbuhan Nasional (PN), Pertumbuhan Proposional (PP) dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) yang di bandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia, tampak bawah selama periode 2010-2017 pertumbuhan nasional dari sektor primer, sekunder, dan tersier rata-rata di pengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi Indonesia sehingga mempengaruhi peningkatan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan. Selanjutnya pada pertumbuhan proposional menunjukkan sektor primer pertumbuhan sektor ekonominya lebih lambat dari sektor ekonomi yang sama di Indonesia sehingga memberikan pengaruh negatif terhadap perubahan output Provinsi Sulawesi Selatan. Hal tersebut berbeda dengan sektor sekunder dan tersier yang memperlihatkan pertumbuhan sektornya rata-rata lebih cepat dibandingkan dengan sektor ekonomi yang sama di Indonesia.



Pada pertumbuhan pangsa wilayah menunjukkan bahwa sektor primer, sekunder dan tersier memiliki daya saing lebih kuat dan pertumbuhan yang cepat dibandingkan dengan pertumbuhan PDB Indonesia atau daerah lainnya di Indonesia.

2. Dari hasil analisis elastisitas penyerapan menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja sektor ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2010-2017 rata-rata masuk dalam kategori inelastis, yang berarti bahwa ketika nilai PDRB Provinsi Sulawesi Selatan naik atau turun 1% akan diikuti dengan kenaikan atau penurunan penyerapan tenaga kurang dari 1%. Untuk hasil elastisitas penyerapan tenaga sektor ekonomi menunjukkan hal yang sama yaitu masuk dalam kategori inelastis. Pada sektor primer menunjukkan rata-rata nilai elastisitasnya ketika nilai PDRB sektor primer naik 1% maka menyebabkan penurunan pada penyerapan tenaga kerjanya sebesar 0,39% atau sebanyak 180.840 orang tenaga kerja, tampak bahwa pertumbuhan ekonomi sektor primer tidak mampu mendorong penyerapan tenaga kerja. Pada sektor sekunder dan tersier menunjukkan elastisitasnya ketika nilai PDRB sektor sekunder atau tersier naik masing-masing 1% maka menyebabkan kenaikan penyerapan masing-masing sektor yaitu 0,68% dan 0,49% atau dengan kata lain tenaga kerja yang bertambah dimasing-masing sektor pada tahun 2010-2017 sebanyak 65.594 dan 441.544 orang tenaga kerja.



5.2. Saran

Melihat hasil penelitian sebagaimana yang telah disimpulkan sebelumnya, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Dengan kondisi struktur ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan yang sudah mengarah pada sektor tersier dan sekunder dengan berbagai faktor, maka pemerintah diharapkan mampu melihat kondisi tersebut dan menggunakan peluang yang untuk lebih memperhatikan sektor yang berpotensi tidak hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah tersebut namun juga dapat berdampak pada kesejahteraan masyarakat.
2. Langkah yang perlu diambil pemerintah setempat dalam hal penyerapan tenaga kerja di sektor yang potensial adalah lebih memperhatikan peningkatan serta pembenahan kualitas SDM melalui pelatihan ataupun penyuluhan.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, 2003. Ekonomi Sumberdaya Manusia. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Arida, Agustina, Zakiah, dan Julaini. 2015. Analisis Permintaan Dan Penawaran Tenaga Kerja Pada Sektor Pertanian Di Provinsi Aceh. Banda Aceh. Universitas Syiah Kuala. Vol (16) No.1 2015.
- Anggoro, Moch Heru Dan Yoyok Soesatyo. 2015. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pertumbuhan Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Surabaya. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya Volume 3 Nomor 3 Tahun 2015.
- Arsyad, Lincolin. 2010. Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan. 2011. Keadaan Angkatan Kerja. Sulawesi Selatan Agustus 2011. Sulawesi Selatan: Badan Pusat Statistik.
- _____. 2012. Keadaan Angkatan Kerja. Sulawesi Selatan Agustus 2012. Sulawesi Selatan: Badan Pusat Statistik.
- _____. 2013. Keadaan Angkatan Kerja. Sulawesi Selatan Agustus 2013. Sulawesi Selatan: Badan Pusat Statistik.
- _____. 2014. Keadaan Angkatan Kerja. Sulawesi Selatan Agustus 2014. Sulawesi Selatan: Badan Pusat Statistik.
- _____. 2015. Keadaan Angkatan Kerja. Sulawesi Selatan Agustus 2015. Sulawesi Selatan: Badan Pusat Statistik.
- _____. 2016. Keadaan Angkatan Kerja. Sulawesi Selatan Agustus 2016. Sulawesi Selatan: Badan Pusat Statistik.
- _____. 2015. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Lapangan Usaha 2010-2014. Sulawesi Selatan: Badan Pusat Statistik.
- _____. 2018. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Lapangan Usaha 2013-2017. Sulawesi Selatan: Badan Pusat Statistik.
- _____. 2011. Sulawesi Selatan Dalam Angka 2011. Sulawesi Selatan: Badan Pusat Statistik.
- Case, Karl E. dan Ray. C Fair. 2007. Prinsip-Prinsip Ekonomi, Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2015. Teori dan Isu Pembangunan. Jakarta: Universitas Terbuka.



- Ghufron, M. 2008. Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur. Skripsi. Bogor: Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Hasan, Muhammad. 2017. Analisis Struktur Ekonomi dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Selayar. Jurnal Economix Volume 5 Nomor 1 Juni 2017.
- Jhingan, M. L. 2012. Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan. Jakarta: Rajawali Press.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2010. Dasar-dasar Ekonomika Pembangunan, UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Mahalli, Kasyful. 2008. Kesempatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan. WAHANA HIJAU Jurnal Perencanaan & Pengembangan Wilayah, Vol.3, No.3, April 2008. Medan.
- Ma'ruf, Ahmad dan Latri Wihastuti. 2008. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Determinan dan Prospeknya. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan. Volume 9 Nomor 1 April 2008.
- Mulyadi. 2003. Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Payaman J. Simanjuntak. 2001. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Jakarta: LPFEUI.
- _____. 2005, Manajemen dan Evaluasi Kinerja, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Putri, Agnes Febriana. 2017. Analisis Pengaruh Modal, Tingkat Upah dan Teknologi Terhadap penyerapan Tenaga Kerja Serta Produksi Pada Industri Kerajinan Batako. E-Jurnal EP Unud, 6 [3]: 387-413. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Qomarulloh, Iqbal, Badjuri, dan Andjar Widjayanti. 2016. Analisis Sektor Unggulan Dan Elastisitas Tenaga Kerja Di Kabupaten Banyuwangi (*The leading Sector analysis and the elasticity of Labor in Banyuwangi Regency*). [Jurnal]. Jember: *Universitas Jember (UNEJ)*.
- Razak, Abd Rahman. 2009. Esensi Pembangunan Ekonomi Daerah. Makassar: Nala Cipta Litera.

gsih, Tri Wahyu. 2004. Mengukur Besarnya Peranan Industri Kecil dan Peran Perekonomian Jawa Tengah. Jurnal Dinamika Pembangunan. Volume 1. No. 2 Pp. 125-136. Issn 1829-7617.



- Republik Indonesia. 2003. *Undang-undang* No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan.
- Safrida. 2008. Dampak Kebijakan Migrasi Terhadap Pasar Kerja dan Perekonomian Indonesia. Bogor . Disertasi Institut Pertanian Bogor.
- Setiawan, Abdul Ony. 2016 Analisis Perubahan Struktur Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur. Surabaya. [Skripsi] Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga
- Sengka, Chrystiawan Adjie. 2015. Analisis Tenaga Kerja Sektoral di Kota Tomohon. [Jurnal]. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Sjafrizal. 2012. Ekonomi Wilayah dan Perkotaan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Sujarweni, V Wiratna. 2015 Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi. Yogyakarta: Pustakabarupress.
- Sukirno, Sadono. 2004. Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan Edisi-2. Jakarta: Kencana Prenada Media group.
- _____. 2006, Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan. Jakarta: Kencana Prenada Media group.
- _____. 2008. Teori Pengantar Makro. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumarsono, Sonny. 2003. Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia Dan Ketenagakerjaan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- _____. 2009. Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Tambunan, P. Tulus. 2001. Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- _____. 2011. Industrialisasi Di Negara Sedang Berkembang Kasus Indonesia. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tindaon, Ostinasia. 2010. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral Di Jawa Tengah (Pendekatan Demometrik). [Jurnal]. Diponegoro: Universitas Diponegoro.
- Todaro, Michael P, & Smith Sthephen C. 2011. "Pembangunan Ekonomi". Edisi Kesembilan. Jakarta: Erlangga.
- Trianto Anton. 2017. Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Sumatera Selatan. Palembang: AKUISISI-VOL 13 NO. 1 APRIL 2017

Tri. 2006. Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer. Yogyakarta: P STIM YKPN.



Wiwekananda, Ida Bagus Putu dan I Made Suyana Utama. 2016. Transformasi Struktur Ekonomi dan Sektor Unggulan di Kabupaten Buleleng Periode 2008-2013. Denpasar: Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Vol. 9 No. 1 Februari 2016.

Wulaningrum, Dias. 2006. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Dan Konveksi. [Jurnal Ekonomi] Semarang: Universitas Diponegoro.



LAMPIRAN



Lampiran 1: PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2017 (Juta Rupiah)

LAPANGAN USAHA	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016*	2017**
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	39.598.909,38	42.325.570,26	44.263.477,43	46.446.728,26	51.101.681,20	54.099.095,69	58.350.615,50	61.468.508,33
Pertambangan dan Penggalian	12.366.184,04	11.896.683,43	12.529.942,98	13.241.082,09	14.712.008,45	15.802.951,88	15.996.259,27	16.718.885,32
Industri Pengolahan	23.604.458,29	25.736.566,42	27.966.145,83	30.545.257,41	33.293.323,39	35.547.210,57	38.473.771,09	40.407.185,25
Pengadaan Listrik dan Gas	144.504,19	159.058,80	184.889,67	199.763,35	233.674,85	230.439,29	256.978,89	272.646,80
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	240.227,31	270.564,55	280.141,49	295.551,00	301.833,32	302.864,34	319.333,38	344.532,53
Konstruksi	20.041.996,81	21.429.624,92	23.541.781,19	26.029.528,34	27.666.601,62	29.967.277,25	31.989.277,59	34.758.351,06
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor	22.809.188,33	25.169.502,94	28.154.861,71	30.189.899,56	32.363.412,41	34.915.413,25	38.360.682,17	42.479.215,85
Transportasi dan Pergudangan	6.197.427,45	7.005.935,77	7.947.985,27	8.453.792,41	8.558.706,84	9.142.461,79	9.851.277,51	10.675.509,92
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.284.998,41	2.483.832,17	2.766.977,96	2.953.970,80	3.185.015,43	3.370.055,77	3.655.581,42	4.081.797,70
Informasi dan Komunikasi	8.951.323,45	10.008.065,55	12.069.608,69	13.768.375,75	14.560.090,22	15.712.599,77	16.989.305,62	18.776.936,04
Jasa Keuangan dan Asuransi	5.046.214,86	6.044.095,77	7.003.926,25	7.626.124,91	8.065.153,31	8.662.536,51	9.842.958,71	10.275.003,38
Real Estate	5.927.101,15	6.587.050,78	7.278.880,84	7.932.616,06	8.564.509,65	9.197.417,20	9.783.666,67	10.222.293,23
Jasa Perusahaan	744.318,25	811.329,93	876.375,71	937.418,87	1.000.752,53	1.059.533,29	1.142.988,57	1.239.445,42
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	9.171.545,95	9.769.147,32	9.986.731,06	10.292.850,78	10.531.965,63	11.362.129,61	11.337.292,47	11.926.342,88
Jasa Pendidikan	9.320.090,45	10.292.698,07	11.064.393,25	11.918.823,01	12.473.446,88	13.378.000,09	14.295.972,24	15.685.089,35
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3.078.468,83	3.356.776,62	3.714.891,19	4.021.323,59	4.432.707,70	4.845.172,01	5.254.628,77	5.717.084,72
Jasa lainnya	2.213.786,96	2.361.970,83	2.553.577,17	2.736.025,92	2.943.167,20	3.207.834,73	3.522.499,25	3.859.788,33
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	171.740.744,11	185.708.474,13	202.184.587,69	217.589.132,11	233.988.050,63	250.802.993,04	269.423.089,12	288.908.616,11



er: Badan Pusat Statistik (Diolah)
: Angka Sementara
: Angka Sangat Sementara

Lampiran 2: Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2017 (%)

LAPANGAN USAHA	2011	2012	2013	2014	2015	2016*	2017*
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6,89	4,58	4,93	10,02	5,87	7,86	5,34
Pertambangan dan Penggalian	-3,80	5,32	5,68	11,11	7,42	1,22	4,52
Industri Pengolahan	9,03	8,66	9,22	9,00	6,77	8,23	5,03
Pengadaan Listrik dan Gas	10,07	16,24	8,04	16,98	-1,38	11,52	6,10
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	12,63	3,54	5,50	2,13	0,34	5,44	7,89
Konstruksi	6,92	9,86	10,57	6,29	8,32	6,75	8,66
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor	10,35	11,86	7,23	7,20	7,89	9,87	10,74
Transportasi dan Pergudangan	13,05	13,45	6,36	1,24	6,82	7,75	8,37
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	8,70	11,40	6,76	7,82	5,81	8,47	11,66
Informasi dan Komunikasi	11,81	20,60	14,07	5,75	7,92	8,13	10,52
Jasa Keuangan dan Asuransi	19,77	15,88	8,88	5,76	7,41	13,63	4,39
Real Estate	11,13	10,50	8,98	7,97	7,39	6,37	4,48
Jasa Perusahaan	9,00	8,02	6,97	6,76	5,87	7,88	8,44
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	6,52	2,23	3,07	2,32	7,88	-0,22	5,20
Jasa Pendidikan	10,44	7,50	7,72	4,65	7,25	6,86	9,72
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	9,04	10,67	8,25	10,23	9,31	8,45	8,80
Jasa lainnya	6,69	8,11	7,14	7,57	8,99	9,81	9,58
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	8,13	8,87	7,62	7,54	7,19	7,42	7,23



ber: Badan Pusat Statistik (Diolah)
: Angka Sementara
: Angka Sangat Sementara

Lampiran 3: Kontribusi PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2010-2017(%)

LAPANGAN USAHA	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016*	2017**
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	23,06	22,79	21,89	21,35	21,84	21,57	21,66	21,28
Pertambangan dan Penggalian	7,20	6,41	6,20	6,09	6,29	6,30	5,94	5,79
Industri Pengolahan	13,74	13,86	13,83	14,04	14,23	14,17	14,28	13,99
Pengadaan Listrik dan Gas	0,08	0,09	0,09	0,09	0,10	0,09	0,10	0,09
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,14	0,15	0,14	0,14	0,13	0,12	0,12	0,12
Konstruksi	11,67	11,54	11,64	11,96	11,82	11,95	11,87	12,03
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor	13,28	13,55	13,93	13,87	13,83	13,92	14,24	14,70
Transportasi dan Pergudangan	3,61	3,77	3,93	3,89	3,66	3,65	3,66	3,70
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,33	1,34	1,37	1,36	1,36	1,34	1,36	1,41
Informasi dan Komunikasi	5,21	5,39	5,97	6,33	6,22	6,26	6,31	6,50
Jasa Keuangan dan Asuransi	2,94	3,25	3,46	3,50	3,45	3,45	3,65	3,56
Real Estate	3,45	3,55	3,60	3,65	3,66	3,67	3,63	3,54
Jasa Perusahaan	0,43	0,44	0,43	0,43	0,43	0,42	0,42	0,43
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	5,34	5,26	4,94	4,73	4,50	4,53	4,21	4,13
Jasa Pendidikan	5,43	5,54	5,47	5,48	5,33	5,33	5,31	5,43
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,79	1,81	1,84	1,85	1,89	1,93	1,95	1,98
Jasa lainnya	1,29	1,27	1,26	1,26	1,26	1,28	1,31	1,34
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100,00							



ber: Badan Pusat Statistik (Diolah)
: Angka Sementara
: Angka Sangat Sementara

Lampiran 4: Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral Di Provinsi Sulawesi Selatan 2010-2017 (Jiwa)

TAHUN	Pertanian, Kehutanan, Perburuan Perikanan	Industri Pengolahan	Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, Hotel/	Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	Lainnya	Total
2010	1.572.479	197.342	603.655	499.938	398.951	3.272.365
2011	1.469.245	223.246	654.516	575.863	452.628	3.375.498
2012	1.475.783	225.880	614.082	574.976	461.187	3.351.908
2013	1.428.151	196.332	603.804	598.995	463.998	3.291.280
2014	1.474.491	202.003	673.726	703.903	472.913	3.527.036
2015	1.454.451	230.459	688.331	616.355	495.896	3.485.492
2016	1.467.989	282.754	769.767	634.378	539.824	3.694.712
2017	1.391.639	262.936	766.755	652.899	524.434	3.598.663

Sumber: Badan Pusat Statistik (Diolah)



Lampiran 5: Laju Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral Di Provinsi Sulawesi Selatan 2010-2017 (%)

TAHUN	Pertanian, Kehutanan, Perburuan Perikanan	Industri Pengolahan	Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, Hotel/	Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	Lainnya	Total
2011	-6,57	13,13	8,43	15,19	13,45	3,15
2012	0,44	1,18	-6,18	-0,15	1,89	-0,70
2013	-3,23	-13,08	-1,67	4,18	0,61	-1,81
2014	3,24	2,89	11,58	17,51	1,92	7,16
2015	-1,36	14,09	2,17	-12,44	4,86	-1,18
2016	0,93	22,69	11,83	2,92	8,86	6,00
2017	-5,20	-7,01	-0,39	2,92	-2,85	-2,60

Sumber: Badan Pusat Statistik (Diolah)



Lampiran 6: Hasil Analisis Shift Share Tahun Analisis 2010-2017

Kategori / Subkategori	PDRB Sulsei		PDRB Indonesia		Ratio Sulsei		Ratio Indonesia		Ratio Agregat Indonesia	
	2010	2017	2010	2017	ri	Ri	Ra	Ra-1	Ri-Ra	ri-Ri
	Yij	Y'ij	Yi	Y'i						
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	39.598.909,38	61.468.508,33	956.119,70	1.257.875,50	1,55	1,32	1,43	0,43	-0,11	0,24
B. Pertambangan dan Penggalian	12.366.184,04	16.718.885,32	718.128,60	779.678,40	1,35	1,09	1,43	0,43	-0,34	0,27
C. Industri Pengolahan	23.604.458,29	40.407.185,25	1.512.760,80	2.103.466,10	1,71	1,39	1,43	0,43	-0,04	0,32
D. Pengadaan Listrik dan Gas	144.504,19	272.646,80	72.549,10	101.551,30	1,89	1,40	1,43	0,43	-0,03	0,49
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	240.227,31	344.532,53	5.848,50	7.986,10	1,43	1,37	1,43	0,43	-0,06	0,07
F. Konstruksi	20.041.996,81	34.758.351,06	626.905,40	987.924,90	1,73	1,58	1,43	0,43	0,15	0,16
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor	22.809.188,33	42.479.215,85	923.923,80	1.311.762,50	1,86	1,42	1,43	0,43	-0,01	0,44
H. Transportasi dan Pergudangan	6.197.427,45	10.675.509,92	245.375,40	406.679,40	1,72	1,66	1,43	0,43	0,23	0,07
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.284.998,41	4.081.797,70	200.281,80	298.079,40	1,79	1,49	1,43	0,43	0,06	0,30
J. Informasi dan Komunikasi	8.951.323,45	18.776.936,04	256.048,10	503.420,80	2,10	1,97	1,43	0,43	0,54	0,13
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	5.046.214,86	10.275.003,38	239.728,40	398.959,30	2,04	1,66	1,43	0,43	0,24	0,37
L. Real Estate	5.927.101,15	10.222.293,23	198.213,50	289.730,40	1,72	1,46	1,43	0,43	0,04	0,26
M,N. Jasa Perusahaan	744.318,25	1.239.445,42	99.085,40	172.763,80	1,67	1,74	1,43	0,43	0,32	-0,08
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	9.171.545,95	11.926.342,88	259.646,10	326.570,70	1,30	1,26	1,43	0,43	-0,17	0,04
P. Jasa Pendidikan	9.320.090,45	15.685.089,35	201.559,50	304.762,10	1,68	1,51	1,43	0,43	0,09	0,17
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3.078.468,83	5.717.084,72	66.444,70	109.504,10	1,86	1,65	1,43	0,43	0,22	0,21
R,S,T,U. Jasa lainnya	2.213.786,96	3.859.788,33	101.061,00	170.177,30	1,74	1,68	1,43	0,43	0,26	0,06
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	171.740.744,11	288.908.616,11	6.683.679,80	9.530.892,10						

Kategori / Subkategori	PDRB Sulsei		Perubahan PDRB		Komponen Perubahan						Net Shift	
	2010	2017	ΔY	%	PN	%	PP	%	PPW	%	PN+PP+PPW	%
	Yij	Y'ij										
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	39.598.909,38	61.468.508,33	21.869.598,95	55,227781	16868926,28	42,59947193	-4371327,313	-11,03900936	9371999,979	23,66731843	21869598,95	55,227781
B. Pertambangan dan Penggalian	12.366.184,04	16.718.885,32	4352701,28	35,19841906	5267929,098	42,59947193	-4208040,724	-34,0286115	3292812,906	26,62755863	4352701,28	35,19841906
C. Industri Pengolahan	23.604.458,29	40.407.185,25	16802726,96	71,18454808	10055374,58	42,59947193	-838267,2807	-3,551309123	7585619,658	32,13638528	16802726,96	71,18454808
D. Pengadaan Listrik dan Gas	144.504,19	272.646,80	128142,61	88,67743558	61558,02185	42,59947193	-3791,083057	-2,623510818	70375,67121	48,70147447	128142,61	88,67743558
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	240.227,31	344.532,53	104305,22	43,41938475	102335,5655	42,59947193	-14533,58243	-6,049929308	16503,23695	6,869842131	104305,22	43,41938475
F. Konstruksi	20.041.996,81	34.758.351,06	14716354,25	73,42758503	8537784,804	42,59947193	3003911,387	14,98808435	3174658,059	15,84002876	14716354,25	73,42758503
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor	22.809.188,33	42.479.215,85	19670027,52	86,23729716	9716593,779	42,59947193	-141901,6346	-0,622124876	10095335,38	44,25995011	19670027,52	86,23729716
H. Transportasi dan Pergudangan	6.197.427,45	10.675.509,92	4478082,47	72,25711807	2640071,367	42,59947193	1433971,253	23,13816926	404039,8504	6,519476891	4478082,47	72,25711807
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.284.998,41	4.081.797,70	1796799,29	78,63459695	973397,2562	42,59947193	142367,4339	6,230526606	681034,5999	29,80459842	1796799,29	78,63459695
J. Informasi dan Komunikasi	8.951.323,45	18.776.936,04	9825612,59	109,7671495	3813216,52	42,59947193	4834818,948	54,01233656	1177577,122	13,15534098	9825612,59	109,7671495
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	5.046.214,86	10.275.003,38	5228788,52	103,6180318	2149660,883	42,59947193	1202104,422	23,82190326	1877023,215	37,19665664	5228788,52	103,6180318
L. Real Estate	5.927.101,15	10.222.293,23	4295192,08	72,46699476	2524913,79	42,59947193	211680,4539	3,571399382	1558597,836	26,29612346	4295192,08	72,46699476
M,N. Jasa Perusahaan	744.318,25	1.239.445,42	495127,17	66,52089614	317075,6439	42,59947193	236388,1131	31,75901076	-58336,58703	-7,837586547	495127,17	66,52089614
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	9.171.545,95	11.926.342,88	2754796,93	30,03634224	3907030,142	42,59947193	-1543035,289	-16,82415699	390802,0767	4,261027299	2754796,93	30,03634224
P. Jasa Pendidikan	9.320.090,45	15.685.089,35	6364998,9	68,29331683	3970309,315	42,59947193	801768,2439	8,602580074	1592921,341	17,09126483	6364998,9	68,29331683
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3.078.468,83	5.717.084,72	2638615,89	85,71195733	1311411,465	42,59947193	683586,1908	22,20539588	643618,2342	20,90708952	2638615,89	85,71195733
R. Jasa lainnya	2.213.786,96	3.859.788,33	1646001,37	74,35229314	943061,5545	42,59947193	570962,2891	25,79120301	131977,5263	5,961618201	1646001,37	74,35229314
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	171.740.744,11	288.908.616,11	117.167.872,00	1.215,0	73.160.650,07	724,19	2.000.661,83	139,38	42.006.560,10	351,46	117.167.872,00	1.215,03



Lampiran 7: Hasil Analisis Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral Provinsi Sulawesi Selatan 2010-2017

Laju Pertumbuhan PDRB Sektoral (%)				Laju Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral (%)				Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral			
Tahun Analisis	Primer	Sekunder	Tersier	Tahun Analisis	Primer	Sekunder	Tersier	Tahun Analisis	Primer	Sekunder	Tersier
2011	4,17	7,52	11,20	2011	-6,57	13,13	12,01	2011	-1,58	1,75	1,07
2012	5,00	9,36	10,33	2012	0,44	1,18	-1,95	2012	0,09	0,13	-0,19
2013	5,11	9,94	8,39	2013	-3,23	-13,08	1,00	2013	-0,63	-1,32	0,12
2014	10,11	8,36	6,25	2014	3,24	2,89	11,02	2014	0,32	0,35	1,76
2015	6,43	7,48	7,84	2015	-1,36	14,09	-2,70	2015	-0,21	1,88	-0,34
2016	6,48	7,71	8,03	2016	0,93	22,69	7,96	2016	0,14	2,94	0,99
2017	5,92	7,12	8,34	2017	-5,20	-7,01	0,01	2017	-0,88	-0,98	0,00
								Rata-rata	-0,39	0,68	0,49



Lampiran 8: Biodata

BIODATA

Identitas Diri

Nama : Fitriani
 Tempat, Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 16 Februari 1997
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat Rumah : Jl. H. Kalla Lr. 1 A No. 3
 Telepon Rumah atau HP : 0853-4061-3106
 Alamat E-mail : fitriani_m63@yahoo.com



Riwayat Pendidikan

SD/Sederajat : SDN Panaikang 1 (2003-2009)
 SMP/Sederajat : SMPN 23 Makassar (2009-2012)
 SMA/Sederajat : SMKN 4 Makasar (2012-2015)
 Starata Satu (S1) : Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin (2015-2019)

Pengalaman Organisasi

1. Anggota Departemen Pengaderan Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi (Himajie) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Periode 2017-2018.
2. Sekretaris Umum Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi (Himajie) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Periode 2018-2019.

Demikian biodata ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Makassar, 2 Juli 2019



FITRIANI